



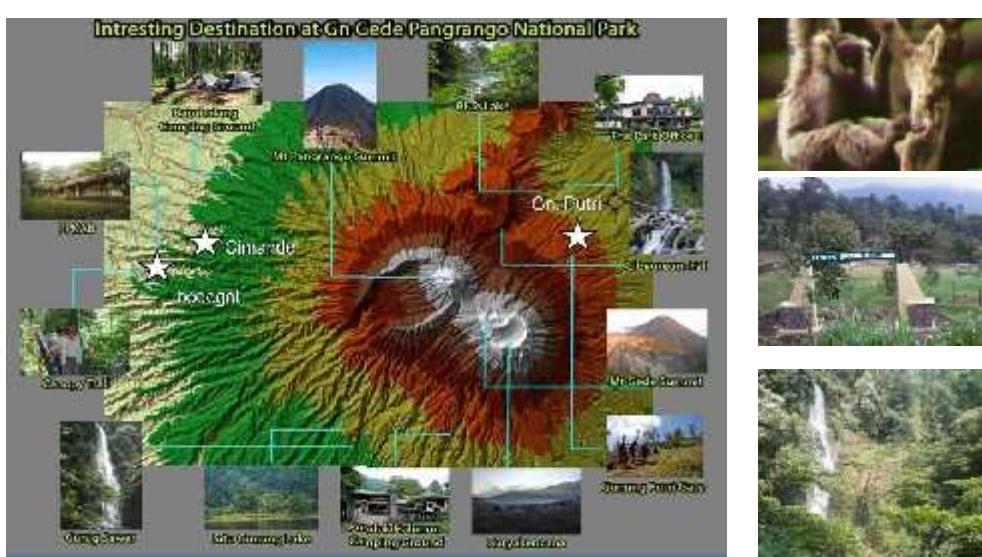
BUKU

DESAIN TAPAK

Pengelolaan Pariwisata alam

Pada Zona Pemanfaatan Gunung Putri, Bodogol dan Curug Cikaracak

TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO



BALAI BESAR
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Address: Jln Raya Cibodas PO Box 3 Cipanas, Cianjur, Jawa Barat 43253 Indonesia.
Telp./Fax: +62 - 263 -512776 E-mail: info@gedepangrango.org web: www.gedepangrango.org

HALAMAN PENGESAHAN

DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN GUNUNG PUTRI, BODOGOL DAN CURUG CIKARACAK TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Dinilai di : Cibodas
Tanggal : Oktober 2016
Oleh :

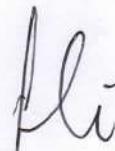
Kepala Balai Besar
Taman Nasional Gunung
Gede Pangrango,



Ir. Suyatno Sukandar, M.Sc.
NIP. 195808011983041001

Disusun di : Cibodas
Tanggal : Desember 2015
Oleh :

Tim Penyusun,



Hidayat Santosa, B.Sc.
NIP. 196205281989031004

Disahkan di : Bogor
Pada Tanggal :



Ir. Is Mugiono, MM
NIP. 19570726 198203 1 001



**KEPUTUSAN
DIREKTUR PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI**

Nomor : SK. 76 /PJLHK/PJLWA/KSA.3/11/2016

**TENTANG
DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN GUNUNG PUTRI, CURUG CIKARACAK DAN BODOGOL
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

DIREKTUR PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI

Menimbang : a. bahwa rencana kegiatan usaha pariwisata alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sesuai ketentuan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.48/Menhut-II/2010 dilaksanakan berdasarkan Desain Tapak;

b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Keputusan Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi tentang Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Gunung Putri, Curug Cikaracak dan Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Patiwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.4/Menhut-II/2012;

2. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.5/IV-SET/2015;

3. Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK. 356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat tanggal 30 September 2016.

Memperhatikan : Surat Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Nomor: S.2064/BBTNNGGP/Kabidtek/Tek.P2/10/2016 tanggal 28 Oktober 2016 hal Pengesahan Desain Tapak TNGGP (3 lokasi).

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI TENTANG DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN GUNUNG PUTRI, CURUG CIKARACAK DAN BODOGOL TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO.
- Kesatu : Mengesahkan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Gunung Putri, Curug Cikaracak dan Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagai berikut:
- a. Zona Pemanfaatan Gunung Putri, terdiri atas:
 - 1. Ruang publik seluas 98,554 Ha
 - 2. Ruang usaha seluas 10,718 Ha
 - b. Zona Pemanfaatan Curug Cikaracak, terdiri atas:
 - 1. Ruang publik seluas 28,654 Ha
 - 2. Ruang usaha seluas 0 Ha
 - c. Zona Pemanfaatan Bodogol, terdiri atas:
 - 1. Ruang publik seluas 60,823 Ha
 - 2. Ruang usaha seluas 404,284 Ha
- Kedua : Uraian tentang Desain Tapak dimaksud, tercantum di dalam buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Gunung Putri, Curug Cikaracak dan Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- Ketiga : Pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dilaksanakan mengacu pada Rencana Pengelolaan dan Desain Tapak;
- Keempat : Keputusan ini dinyatakan berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya, akan dilakukan peninjauan kembali.



Salinan Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Direktur Jenderal KSDAE
2. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE
3. Direktur lingkup Direktorat Jenderal KSDAE
4. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT bahwasannya berkat rahmat dan perkenan-Nya Penyusunan Buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) tahun 2015 ini dapat diselesaikan.

Kegiatan penyusunan desain tapak ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman dalam pengembangan Pengelolaan Pariwisata Alam TNGGP secara terpadu. Kegiatan ini bertempat di Resort PTN Gunung Putri Seksi Bidang PTN Wilayah I Cianjur dan Resort PTN Bodogol serta Resort PTN Cimande Bidang PTN Wilayah 3 Bogor dengan biaya yang dibebankan pada DIPA Balai Besar TNGGP Tahun Anggaran 2015.

Kami ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan sampai dengan penyusunan laporan ini. Namun demikian laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga Buku Desain Tapak ini dapat bermanfaat bagi pengelolaan pariwisata alam di TNGGP dan sekitarnya.

Cibodas, Desember 2015
Kepala Balai Besar TNGGP,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc.
NIP. 19611115 198703 1 001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Sasaran	3
II. KONDISI UMUM	
A. Letak, Aksesibilitas, Luas, Tata Batas	4
B. Topografi, Geologi, Tanah, Iklim dan Hidrologi	7
C. Ekosistem, Tumbuhan dan Satwa	9
D. Obyek Wisata di Resort PTN Gunung Putri	12
III. DASAR PENYUSUNAN DESAIN TAPAK	
A. Kebijakan	28
B. Pertimbangan Ekologis	31
C. Pertimbangan Teknis	36
D. Pertimbangan Sosial Budaya	38
E. Pertimbangan Sejarah Kawasan	45
IV. ANALISIS TAPAK	
A. Ruang Publik dan Ruang Usaha	47
B. Diagram Analisis Tapak	48
V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAm.....	57

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
Tabel 1	Klasifikasi Kelas Lereng Kawasan TNGGP
Tabel 2	Cakupan DAS Kawasan TNGGP
Tabel 3	Keadaan Tanah kawasan TNGGP
Tabel 4	Kriteria Zonasi
Tabel 5	Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Jawa Barat
Tabel 6	Potensi Ruang Usaha di masing-masing Tapak
Tabel 7	Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam

DAFTAR GAMBAR

	<i>Hal</i>
Gambar 1	Peta Daerah Aliran Sungai dan Tanah Kawasan TNGGP
Gambar 2	12
Gambar 3	Peta Sebaran Habitat Penting dan Flora Fauna Kunci di TNGGP
Gambar 4	15
Gambar 5	Percentase Kecamatan pada Tiap Bidang PTN dari 18 Kecamatan di Sekitar TNGGP.
Gambar 6	16
Gambar 7	Percentase Desa pada Tiap Bidang PTN dari 68 Desa di Sekitar TNGGP.
Gambar 8	17
Gambar 9	Percentase Kegiatan Penyuluhan dan Pengkajian Desa Sekitar Kawasan
Gambar 10	19
Gambar 11	Kegiatan-Kegiatan Pemberdayaan pada Dekade II.
Gambar 12	20
Gambar 13	Rekapitulasi Kontribusi Hasil Program terhadap Peserta Program Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat Desa Penyangga.
Gambar 14	20
Gambar 15	Kegiatan-Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat pada Dekade III.
Gambar 16	48
Gambar 17	Jalur Menuju Ruang Publik dan Ruang Usaha
Gambar 18	49
Gambar 19	Pintu Masuk Camping Ground Bobojong
Gambar 20	49
Gambar 21	Pondok Pemandangan di Areal Camping Ground Bobojong
Gambar 22	50
Gambar 23	Jalur di Luar Kawasan Menuju Areal Ruang Publik dan Ruang Usaha
Gambar 24	50
Gambar 15	Alternatif Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol
Gambar 16	51
Gambar 17	Diagram Tapak Areal Pemanfaatan Curug Cikaracak
Gambar 18	51
Gambar 19	Alternatif Desain Tapak Areal Pemanfaatan Gunung Putri
Gambar 20	52
Gambar 21	Tegakan Rasamala
Gambar 22	53
Gambar 23	Alternatif 1 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol
Gambar 24	53
Gambar 25	Alternatif 2 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol
Gambar 26	54
Gambar 27	Alternatif 3 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol
Gambar 28	54
Gambar 29	Alternatif 4 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol
Gambar 30	55
Gambar 31	Alternatif 1 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Curug Cikaracak
Gambar 32	55
Gambar 33	Alternatif 2 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Curug Cikaracak
Gambar 34	56

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan Konservasi atau kawasan yang dilindungi ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan berbagai macam kriteria sesuai dengan kepentingannya. Tiap negara mempunyai katagorisasi sendiri untuk penetapan kawasan yang dilindungi, di mana masing-masing negara memiliki tujuan dan perlakuan yang mungkin berbeda-beda. Namun, di tingkat internasional, WCPA (World Commission on Protected Areas) yang dulunya Commision on National Parks and Protected Areas (CNPPA) yaitu sebuah komisi dibawah IUCN (The Worlf Conservation Union) memiliki tanggung jawab khusus dalam pengelolaan kawasan yang dilindungi secara umum di dunia, baik untuk kawasan darat maupun perairan. Di Indonesia ini memiliki beberapa kawasan konservasi dan salah satunya merupakan yang cukup besar dan dikenal yaitu Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian jenis satwa, tumbuhan dan ekosistem lainnya. Visi yang saat ini dikembangkan untuk TNGGP sebagai lokasi pendidikan konservasi berkelas dunia.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah merupakan salah satu Taman Nasional yang terbaik di Indonesia serta memiliki aset keanekaragaman flora dan fauna yang bernilai tinggi. Kawasan ini mempunyai luas sekitar 22.000 Ha meliputi tiga kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Barat yaitu : Kabupaten Bogor; Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah wisata yang berbasis alam dan budaya. Oleh karena itu usaha pariwisata yang akan dikembangkan di daerah ini haruslah suatu usaha *Green Industries*, yaitu suatu usaha yang di tujuhan untuk peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat, perlindungan sumberdaya alam sebagai suatu aset ekonomi dan obyek wisata, serta sekaligus memperkuat sendi-sendi sosial budaya masyarakat melalui usaha Pariwisata Berkelanjutan dengan didukung oleh penerapan teknologi yang ramah lingkungan.

Tidak dapat dihindari bahwa kegiatan wisata akan mengkonsumsi sumber daya alam di kawasan tersebut sekaligus kemudian berdampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan, seperti terjadinya praktik penebangan hutan secara liar, serta meningkatnya volume/sampah. Meskipun demikian, bagaimana cara mengelola masalah ini akan menentukan bagaimana dampak yang akan ditimbulkannya. Untuk itu, perlu kiranya didapat suatu komitmen dari seluruh pihak yang terkait dan bertanggung jawab dalam pengembangan wilayah TNGGP, melalui pembuatan perencanaan yang komprehensif dan sinergis. Oleh karena itu dibutuhkan suatu arahan ruang dan penentuan potensi yang dapat bermanfaat guna tercapainya peningkatan pengelolaan pariwisata alam secara terpadu dan berkesinambungan.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan pedoman sebagai arahan pengelolaan pariwisata alam di TNGGP secara terpadu

Sedangkan tujuannya yaitu untuk memberikan acuan terhadap pengaturan pemanfaatan ruang publik dan ruang usaha untuk terselenggaranya pengelolaan pariwisata alam secara serasi dan harmonis.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penyusunan disain tapak TNGGP tahun 2015 ini adalah:

1. Inventarisasi Spasial (tapak, sesebud, dan tata guna lahan)
2. Analisis tapak
3. Disain tapak (pembagian ruang publik dan ruang usaha).

1.4. Sasaran

Sasaran pada penyusunan disain tapak TNGGP tahun 2015 ini adalah wilayah Resort Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Gunung Putri Bidang PTN wilayah 1 Cianjur, Resort PTN Bodogol dan Resort PTN Cimande Bidang PTN Wilayah 3 Bogor.

II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK

2.1. Kondisi Fisik

1. Topografi

Kawasan TNGGP merupakan rangkaian kawasan gunung berapi, terutama Gunung Gede dengan tinggi 2.958 m di atas permukaan air laut (mdpl) dan Gunung Pangrango dengan tinggi 3.019 mdpl yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Kedua gunung tersebut dihubungkan oleh suatu dataran berbentuk sadel pada ketinggian 2.400 m mdpl yang dikenal dengan nama Kandang Badak. Topografinya bervariasi mulai dari topografi landai hingga bergenung dengan kisaran ketinggian antara 700 mdpl hingga 3.000 mdpl, bahkan juga banyak terdapat jurang dengan kedalaman hingga 70 m. Selain itu kawasan ini sebagian besar merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil merupakan rawa, terutama di daerah sekitar Cibeureum, yaitu rawa Gayonggong.

Bagian selatan kawasan ini, yaitu Situgunung, mempunyai kondisi lapangan yang berat karena terdapat bukit-bukit yang memiliki kemiringan lereng 20%-80%. Bagian timur kawasan Gunung Gede dengan Gunung Pangrango dihubungkan oleh punggungan bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang ± 2.500 m dengan sisi-sisi yang membentuk lereng curam berlembah menuju dataran Cianjur, Bogor dan Sukabumi. Di bawah puncak Gunung Pangrango arah Barat Laut terdapat kawah mati berupa alun-alun seluas ± 50 ha dengan diameter ± 250 m, sedangkan di Gunung Gede masih ditemukan kawah yang masih aktif. Berikut Klasifikasi kelas kelerengan di kawasan TNGGP:

Simbol	Kelas Lereng (%)	Luas (ha)	Prosentase (%)	Keterangan
A	0 – 3 %	227,94	1.5	Datar
B	3 – 8 %	531,86	3.5	Landai
C	8 – 15 %	759,80	5.0	Berombak
D	15 – 25 %	2.127,44	14.0	Bergelombang
E	25 - 40 %	4.102,92	27.0	Berbukit
F	> 40 %	7.446,04	49.0	Bergunung

Tabel 1. Klasifikasi Kelas Lereng Kawasan TNGGP

2. Hidrologi dan Sumberdaya Air

Keadaan sungai di kawasan ini secara umum berbentuk pola radial. Sebagaimana halnya di daerah rangkaian pegunungan, sungai-sungai tersebut memisahkan punggung-punggung bukit dan membentuk sungai yang lebih lebar di bagian bawah. Dikaitkan dengan curah hujan tahunan yang tinggi, maka sebagian besar sungai di kawasan ini merupakan sungai abadi dengan mata air yang mempunyai debit rata-rata 10 liter/detik. Hanya sungai di lereng Selatan Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang bersatu ke dalam aliran sungai Cimandiri memiliki debit air 100-500 liter/detik.

Pada bagian bawah Gunung Gede terdapat dua lubang kecil yang hanya terisi air bila hujan lebat. Air tersebut terkumpul di bawah permukaan abu dan batuan vulkanik dan selanjutnya mengalir kesebelah Utara sebagai sumber air panas pada ketinggian 2.150 mdpl dengan temperatur sekitar 75°C. Sungai-sungai kecil di lereng Utara dan Barat Gunung Pangrango mengalir ke sungai Cisarua, Cijambe, Cinagara, dan Cimande. Beberapa sungai tersebut merupakan sumber utama sungai Ciliwung yang bermuara di Teluk Jakarta, dan sungai Cisadane yang bermuara di Tanjung Pasir-Tangerang. Pola aliran sungai yang berakhir di sungai Cimandiri-Sukabumi, yaitu Cipamutih, Cigunung, dan Cimahi. Di bagian Barat Daya Gunung Gede-Gunung Pangrango mengalir sungai-sungai antara lain sungai Cikahuripan, Cigunung, Cileuleuy, Cimunjul, dan Ciheulang, yang membentuk sungai Cicatih yang bermuara di Pelabuhan Ratu.

Kawasan TNGGP tercatat memiliki 58 sungai (Orde I) dan 1.075 anak sungai (Orde I dan Orde II) yang berhulu di dalam kawasan. Sebagian besar sungai (52%) berada di wilayah Kabupaten Sukabumi (DAS Cimandiri), sedangkan sisanya 33% terletak di wilayah Kabupaten Bogor (DAS Cisadane dan Ciliwung) dan 15% di Kabupaten Cianjur (DAS Citarum). Hal ini menyebabkan kawasan ini mempunyai peranan penting sebagai sistem penyangga kehidupan, yaitu dalam penyediaan air permukaan maupun air bawah tanah. Sungai-sungai tersebut mengalirkan air per tahun ± 213 miliar liter. Peta DAS dan Cakupan DAS kawasan TNGGP dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	DAS	Luas (ha)	Resort	Luas (ha)	Bidang I (ha)	Bidang II (ha)	Bidang III (ha)
1.	DAS Citarum	5.057,49	Resort Situgunung	16,97	4.933,07	124,42	0,00
			Resort Selabintana	35,82			
			Resort Mandalawangi	1.615,45			
			Resort Sarongge	947,22			
			Resort Tegallega	1.648,44			
			Resort Goalpara	71,63			
			Resort Gunungputri	721,96			
2.	DAS Cisadane	4.819,96	Resort Nagrak	16,02	0,00	30,16	4.789,80
			Resort Bodogol	1.712,53			
			Resort Tapos	1.081,05			
			Resort Cimande	1.874,64			
			Resort Pasir Hantap	14,14			
			Resort Cisarua	121,58			
3.	DAS Cimandiri	11.118,71	Resort Nagrak	2.060,31	93,31	9.899,11	1.126,29
			Resort Situ Gunung	3.731,37			
			Resort Selabintana	2.179,07			
			Resort Bodogol	972,66			
			Resort Cimande	111,22			
			Resort Pasir Hantap	1.050,89			
			Resort Cisarua	42,41			
			Resort Sarongge	46,18			
			Resort Tegallega	32,99			
			Resort Goalpara	877,47			

No	DAS	Luas (ha)	Resort	Luas (ha)	Bidang I (ha)	Bidang II (ha)	Bidang III (ha)
			Resort Gunung Putri	14,14			
4.	DAS Ciliwung	1.854,87	Resort Tapos	2,85	119,70	0,00	1.735,17
			Resort Cisarua	1.732,32			
			Resort Mandalawangi	119,70			
				22.851,03	5.146,08	10.053,69	7.651,26

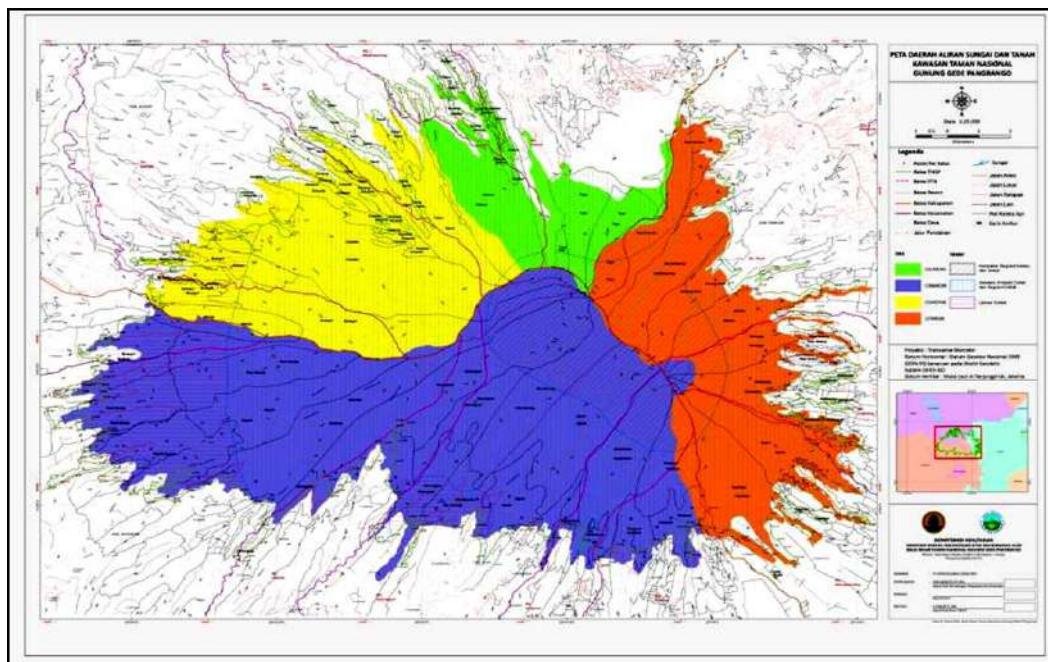
Tabel 2. Cakupan DAS Kawasan TNGGP

Pengelolaan hidrologi saat ini telah berkembang ke arah pemanfaatan sumber daya air. Pemanfaatan terhadap sumber daya air bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan usaha budidaya oleh masyarakat sekitar kawasan, dan hal ini merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat ditolak dan perlu diambil langkah-langkah penanganannya secara bijak.

Di sisi lain dari seluruh sungai/anak sungai yang ada belum memiliki data yang menyangkut debit air, fluktuasi debit, serta belum dilakukan analisis mengenai jumlah debit air yang boleh dipergunakan yang tidak berdampak nyata pada air sumber. Selain itu belum ada pengkajian yang komprehensif tentang sungai-sungai di TNGGP yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana lokasi olahraga air.

3. Tanah

Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Propinsi Jawa Barat Skala 1:250.000 (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1966), jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah latosol coklat, asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, kompleks regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis. Peta daerah aliran sungai dan tanah kawasan TNGGP dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Peta Daerah Aliran Sungai dan Tanah Kawasan TNGGP

No	Jenis Tanah	Lokasi	Deskripsi Jenis
1	Latosol coklat tuf volkan intermedier	Lereng paling bawah Gn. Gede Pangrango (Dataran rendah)	Mengandung tanah liat dan tidak lekat serta lapisal sub soilnya gembur yang mudah ditembus akar dan lapisan dibawahnya tidak lapuk, juga merupakan tanah subur dan dominan. Tanah latosol mempunyai perkembangan profil dengan solum tebal (2 m), coklat hingga merah dengan perbedaan antara horizon A dan B tidak jelas, tingkat keasamannya sekitar 5,5 s.d 6,5.
2	Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat	Lereng-lereng gunung lebih tinggi	Tanahnya mengalami pelapukan lebih lanjut
3	Kompleks regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis	Kawasan Gn. Gede dan Pangrango berasal dari hasil kegiatan gunung api	Warna gelap, porositas tinggi, struktur lepas-lepas dan kapasitas menyimpan air tinggi. Di kawah G. Gede ditemukan jenis litosol yang belum lapuk, juga dipunggung G. Gemuruh Bagian Tenggara tempat pencucian pada permukaan tanah telah menghasilkan tanah regosol berpasir

Tabel 3. Keadaan Tanah kawasan TNGGP

4. Iklim

Kawasan TNGGP memiliki iklim tropis dan terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Oktober dan musim penghujan dari bulan Nopember sampai April. Selama bulan Januari sampai Maret hujan turun disertai angin yang kencang sehingga berbahaya untuk pendakian.

Curah hujan di kawasan TNGGP termasuk dalam Tipe A (Nilai Q = 5 – 9%) berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt – Ferguson. Curah hujan yang tinggi dengan rata-rata curah hujan tahunan 3.000mm – 4.200 mm, menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa.

Suhu udara rata-rata di puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango pada siang hari berkisar 10°C dan di Cibodas berkisar 18°C dan pada malam hari berkisar 5°C. Namun pada musim kering/kemarau suhunya bisa mencapai 0°C. Kelembaban udara kawasan ini tinggi sekitar 80% – 90%, sehingga memungkinkan tumbuhnya jenis-jenis lumut pada batang, ranting dan dedaunan pepohonan yang ada.

5. Geologi

Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang membentuk kawasan TNGGP merupakan bagian dari rangkaian gunung berapi yang membujur dari Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara dan terbentuk sebagai akibat pergerakan kulit bumi secara terus menerus selama periode kegiatan geologi yang tidak stabil. Kedua gunung ini terbentuk selama periode kuarter, sekitar tiga juta tahun yang lalu, dan dalam skala waktu geologi keduanya termasuk ke dalam golongan gunung muda. Gunung Gede merupakan salah satu dari 35 gunung berapi aktif di wilayah Indonesia, sedangkan Gunung Pangrango telah dinyatakan mati.

Menurut catatan vulkanologi, letusan Gunung Gede pertama kali terjadi pada tahun 1747, kemudian berturut-turut terjadi letusan pada tahun 1840, 1852, 1886, 1947 dan 1957. Akibat letusan-letusannya, kawasan TNGGP terdiri atas batuan vulkanik kuarter Gunung Pangrango dan batuan vulkanik tersier Gunung Gede. Batuan vulkanik Gunung Pangrango yaitu (a) formasi Qvpo (endapan tua, lahar dan lava, basal andesit dengan oligoklas – andesine, labradorit, olivine,

piroksen dan horenblenda) yang menyebar pada bagian Utara, Barat Laut dan Barat Daya; dan (b) formasi Qvpy (endapan muda, lahar dan bersusunan andesit) pada bagian Barat.

Batuan vulkanik Gunung Gede sebagian besar terdiri atas formasi Qvg (breksi tufaan dan lahar, andesit dengan oligoklas-andesin, tekstur seperti trakhit); formasi Qvgy (aliran lava termuda) dari puncak Gunung Gede ke arah Utara sepanjang kurang lebih 2,75 km; dan formasi Qvgl (aliran lava bersusunan andesit basal). Patahan dan sesar (fault) tidak dijumpai dalam kawasan TNGGP, tetapi daerah yang rawan bencana geologi karena terjadinya sesar (pergeseran batuan/formasi) dan patahan terdapat di sebelah Selatan Sukabumi dan Cibadak.

2.2. Kondisi Biologi

1. Ekosistem

Tipe-tipe ekosistem di kawasan TNGGP dapat dibedakan menurut ketinggiannya antara lain: (a) ekosistem hutan pegunungan bawah (Sub Montana); (b) ekosistem hutan pegunungan atas (Montana) dan (c) ekosistem sub-alpin. Selain ketiga tipe ekosistem utama tersebut, ditemukan beberapa tipe ekosistem khas lainnya yang tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Ekosistem tersebut antara lain: (a) ekosistem rawa; (b) ekosistem danau; dan (c) ekosistem hutan tanaman.

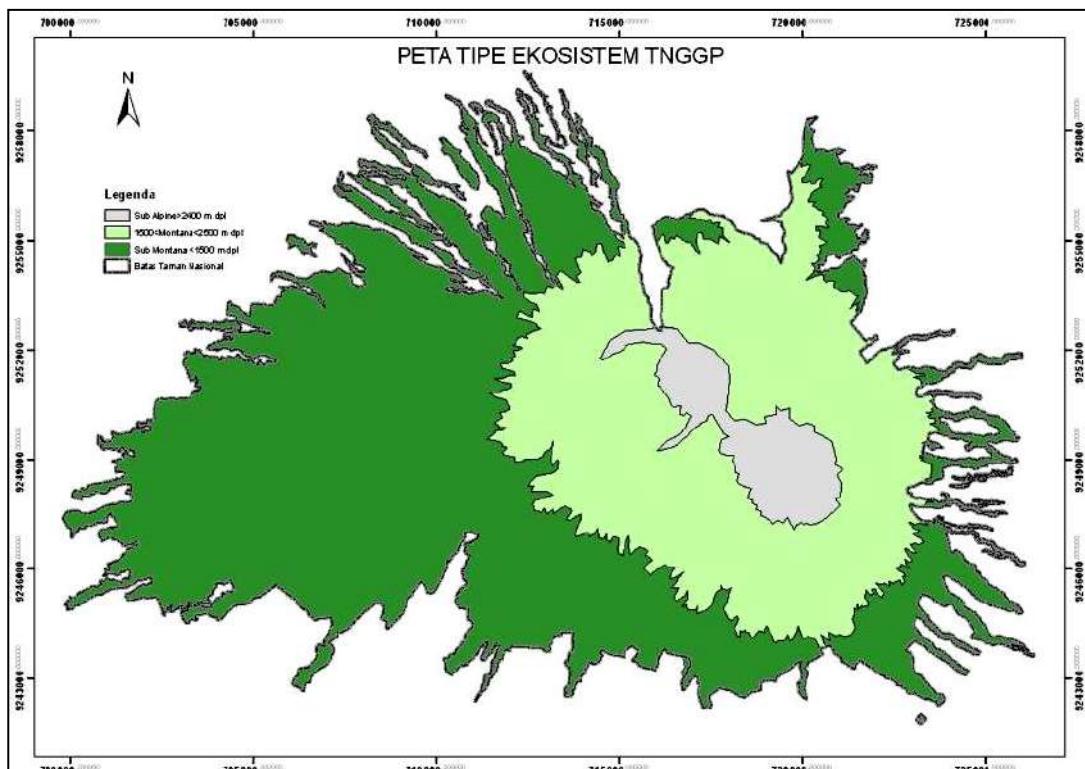
Setiap ekosistem tersebut memiliki ciri yang dapat membedakannya dengan tipe ekosistem lainnya, sebagai berikut:

- a) Ekosistem Hutan Pegunungan Bawah (Sub-Montana) dan Hutan Pegunungan Atas (Montana). Tipe ekosistem hutan pegunungan bawah terdapat pada ketinggian 1.000 mdpl-1.500 mdpl, dan ekosistem hutan pegunungan atas terdapat pada ketinggian 1.500 mdpl-2.400 mdpl. Pada umumnya tipe ekosistem hutan pegunungan bawah dan pegunungan atas dicirikan oleh keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi yang membentuk tiga strata tajuk. Tinggi tajuk hutan di dalam kawasan TNGGP sekitar 30 m-40 m, dan strata tertinggi didominasi oleh jenis-jenis *Litsea* spp dan *Castanopsis* spp.

- b) Ekosistem Hutan Sub-alpin. Tipe ekosistem ini terdapat pada ketinggian 2.400 mdpl-3.019 mdpl, memiliki strata tajuk sederhana dan pendek yang disusun oleh jenis-jenis pohon kecil (kerdil), dengan tumbuhan bawah yang tidak terlalu rapat. Keanekaragaman jenis vegetasi pada tipe ekosistem sub alpin ini lebih rendah dibandingkan kedua tipe ekosistem lain. Keadaan hutan di puncak Gunung kurus, kerapatan tinggi, ditumbuhi lumut lebih banyak dibandingkan keadaan hutan di puncak Gunung Pangrango. Pada ekosistem ini terdapat juga kawah Gunung Gede, kondisi lingkungan yang steril, batuan asam dan pancaran gas beracun sangat mempengaruhi kehidupan vegetasi dalam ekosistem ini. Tumbuhan yang dapat beradaptasi dengan kondisi demikian antara lain: *Selligues feei*, *Vaccinium varigiaefolium* dan *Rhododendron retusum*. Pada jarak yang agak jauh dan pengaruh pancaran gas beracun sudah berkurang. Selain itu terdapat dua alun-alun, yaitu Alun-alun Suryakencana di Gunung Gede dan Alun-alun Mandalawangi di dekat Gunung Pangrango. Alun-alun Suryakencana memiliki luas sekitar 40 ha, sementara Alun-alun Mandalawangi memiliki luas sekitar 5 ha. Faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab tidak terbentuknya hutan di daerah ini adalah kondisi lingkungan yang ekstrim seperti tanah yang tandus dan sering terjadi kabut dingin.
- c) Ekosistem Hutan Rawa. Rawa Gayonggong dan Rawa Denok merupakan ekosistem lahan basah yang ada di kawasan TNGGP. Rawa Gayonggong terletak pada ketinggian 1.400 mdpl dan berjarak sekitar 1.800 m dari pintu masuk Cibodas. Rawa kemungkinan terbentuk oleh bekas kawah mati yang kemudian menampung aliran air dari tempat yang lebih tinggi. Erosi tanah di tempat yang lebih tinggi telah menyebabkan sedimentasi lumpur yang memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis rumput-rumputan terutama rumput gayonggong yang tampak mendominasi rawa ini.
- d) Ekosistem Danau. Beberapa ekosistem danau dapat ditemukan di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango, antara lain Danau

Situgunung, Danau Mandalawangi dan Telaga Biru. Luas Danau Situ Gunung diperkirakan sekitar 10 ha, dengan kedalaman air sekitar 6 m. Air danau berwarna hijau kebiru-biruan, karena pada dasar danau terdapat lumut dan ganggang serta karena pantulan warna langit. Sementara itu, Telaga Biru yang terletak pada ketinggian 1.575 mdpl dan berjarak 1,5 km dari pintu masuk Cibodas, diperkirakan memiliki luas sekitar 500 m² dan kedalaman air rata-rata 2 m dengan permukaan air berwarna biru. Pada awalnya danau ini merupakan tempat penampungan air tetapi karena proses alami yang berlangsung lama membuat danau ini seperti terbentuk secara alami pula.

- e) Ekosistem Hutan Tanaman. Sejak diserahkannya Hutan Produksi dan Hutan Produksi Terbatas dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten, TNGGP memiliki hutan monokultur berupa tegakan Pinus (*Pinus merkusii*) dan Eucalyptus di Bidang PTN I Cianjur, dan Bidang PTN III Bogor, serta jenis Damar (*Agathis lorantifolia*) di Bidang PTN II Sukabumi. Luasan total dari tegakan monokultur ini kurang lebih 5.000 ha. Tahun tanam tegakan ini bervariasi antara tahun 2000 sampai dengan tahun 1920. Damar merupakan tanaman dominan pada ekosistem ini, ditanam pada tahun 2000 dengan luas 2,5 ha. Peta Tipe Ekosistem TNGGP disajikan pada Gambar 3



Gambar 2. Peta Tipe Ekosistem TNGGP

2. Flora

Tumbuhan di dalam kawasan TNGGP pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut ekosistemnya, baik berdasarkan ketinggian tempat maupun jenisnya. Menurut hasil penelitian tumbuhan yang pernah dilakukan, di dalam kawasan ini tercatat lebih dari 900 tumbuhan berbunga, 400 jenis tumbuhan paku serta berbagai jenis tumbuhan lumut, ganggang dan jamur. Meijer pada tahun 1959 melakukan penelitian dan penghitungan jumlah jenis dalam 1 ha hutan Sub Montana menemukan 331 jenis tumbuhan, diantaranya adalah 78 jenis pohon dan 100 jenis epifit.

Ekosistem hutan pegunungan bawah atau sub Montana yang terdapat di bagian bawah taman nasional pada ketinggian 1.000 mdpl-1.500 mdpl memiliki ciri keanekaragaman jenis yang tinggi dengan tiga strata tajuk yang jelas, yang ditandai dengan keberadaan pohon-pohon tinggi seperti *Altingia exelsa* dan *Castanopsis argentea*, pohon berukuran kecil/sedang (tinggi 10 m-20 m) seperti *Antidesma tetandrum* dan *Litsea* sp., dan pohon belukar/perdu (tinggi 3 m- 5 m) seperti *Ardisia fuliginosa* dan *Dichora febrifuga*. Pada tipe hutan ini paling umum dijumpai jenis-jenis tumbuhan anggota suku Fagaceae, Lauraceae, Euphorbiaceae, dan Theaceae. Jenis tumbuhan dari suku Fagaceae dan Lauraceae sangat banyak ditemukan, sehingga hutan pegunungan bawah ini sering juga disebut sebagai hutan Laura-Fagaceae. Selain itu, pada ekosistem ini juga ditemukan berbagai jenis epifit, diantaranya termasuk jenis anggrek serta tumbuhan memanjang dan tumbuhan bawah.

Vegetasi hutan pegunungan atas atau Montana yang terletak pada ketinggian 1.500 mdpl - 2.400 mdpl, merupakan hutan dengan keragaman jenis yang mulai menurun dan ditandai dengan sedikitnya jenis tumbuhan bawah. Jenis-jenis yang dominan pada hutan pegunungan bawah seperti *Schima wallichii*, dan *Castanopsis javanica* tersebar dan umum dijumpai di hutan ini. Selain itu jenis *Dacrycarpus imbricatus* yang berdaun jarum juga umum dijumpai di ekosistem ini. Pada umumnya, batang-batang pohon yang tumbuh di ekosistem ini ditumbuhi lumut.

Hutan sub Alpin yang terletak pada ketinggian 2.400 m dpl sampai dengan 3.019 mdpl memiliki vegetasi hutan yang kerdil dan rapat dengan batang pohon yang tidak teratur dan kecil. Pohon-pohon berdiameter kecil dengan tinggi tidak

lebih dari 10 m tumbuh dengan kerapatan mencapai 3.800 pohon per ha. Hanya ada satu lapisan kanopi yang berkisar antara 4 m dan 10 m, serta vegetasi tumbuhan bawah dengan tinggi tidak lebih dari 50 cm sebagai lapisan kedua. Jenis pohon yang umum ditemui antara lain: *Vaccinium varingae folium*, *Myrsine affinis*, *Eurya obovata*, *Leptospermum flavescens*, *Symplocos sessilifolia*, *Photinia notoniana* dan *Schefflera rugosa*. Batang pohon ditumbuhi lumut jangut (*Usnea*) yang tebal. Hutan ini juga memiliki kekhasan berupa dataran yang ditumbuhi rumput *Isachne pangrangensis* dan Eidelweiss (*Anaphalis javanica*) yang dikenal sebagai bunga abadi. Keanekaragaman jenis pada hutan ini jauh lebih rendah dibandingkan tipe hutan lainnya pada altitude di bawahnya. Hal ini mungkin berkaitan dengan kondisi tanah yang miskin hara dan pengaruh iklim yang ekstrim.

Kegiatan pengelolaan terhadap tumbuhan yang telah dilakukan meliputi berbagai macam kegiatan seperti inventarisasi, pemetaan distribusi tumbuhan, koleksi tumbuhan basah, koleksi tumbuhan kering, serta pembuatan koleksi tumbuhan hidup berdasarkan nilai pemanfaatannya. Kegiatan koleksi tumbuhan berfungsi sebagai etalase hidup, sarana penyebarluasan informasi, dan wahana pendidikan lingkungan.

3. Fauna

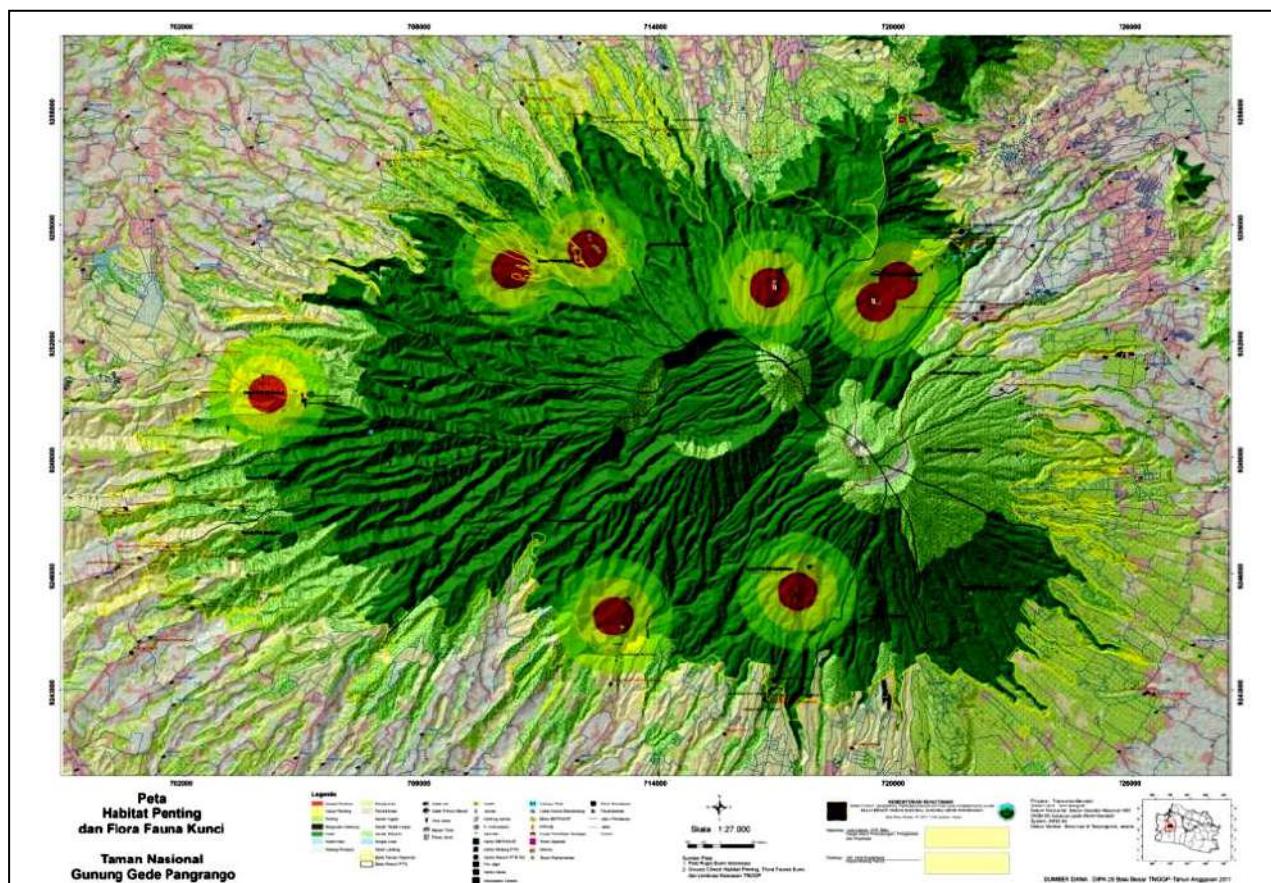
Kawasan TNGGP dengan berbagai ekosistem yang terdapat di dalamnya menyediakan habitat bagi beranekaragaman fauna, termasuk satwa yang langka dan dilindungi. Jenis-jenis satwa langka yang masih dapat dijumpai pada saat ini, antara lain primata, yaitu Owa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Lutung (*Trachypithecus auratus*) serta pemangsa seperti Macan Tutul (*Panthera pardus*), Kucing Hutan (*Felis bengalensis*), Kucing Akar (*Mustela flavigula*) dan Anjing Hutan (*Cuon alpinus javanicus*). Disamping itu terdapat pula jenis satwa lainnya seperti Sigung (*Mydaus javanensis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*) dan Kancil (*Tragulus javanicus*).

Jenis burung (Aves) yang tercatat ditemukan di kawasan ini sebanyak 260 jenis (lebih dari 50% dari jenis burung yang hidup di Jawa), yang terdiri dari 19 jenis dari 21 jenis burung yang endemik Pulau Jawa (termasuk Bali), 58 jenis burung yang dilindungi, 2 jenis burung berstatus agak jarang dijumpai, 34 jenis

burung berstatus jarang dijumpai, dan satu jenis yang sangat jarang dijumpai. Tiga jenis burung yang memiliki status endemik sekaligus jarang ditemukan dan dilindungi, yaitu: Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Celepuk Gunung (*Otus angelinae*), dan Cerecet (*Psaltria exilis*).

Keputusan Presiden Nomor 4 tanggal 9 Januari 1993 menetapkan Elang Jawa sebagai “Satwa Dirgantara“. Selain itu, jenis burung langka dan menarik lainnya yang dapat dijumpai di kawasan ini antara lain burung hantu (*Ottus angelinae*), burung luntur gunung (*Harpactes reinwardtii*), burung tulung tumpuk (*Megalaema corvina*), burung kuda (*Garrulax rufrifrons*), dan burung madu gunung (*Aethopyga eximia*). Kekayaan jenis burung yang ada di kawasan merupakan daya tarik bagi para peneliti dan pengamat burung. Saat ini di dalam kawasan telah disiapkan jalur pengamatan burung (*bird watching*) serta sarana pendukungnya secara sangat terbatas dan perlu dikembangkan.

Pada kawasan ini juga dapat ditemukan jenis-jenis reptilia sebanyak 75 jenis, katak sebanyak 21 jenis, serangga (Insecta) lebih dari 300 jenis, dan ditemukan pula berbagai jenis binatang lunak (Molusca). Secara umum, peta sebaran habitat penting dan flora fauna kunci di TNGGP seperti pada Gambar 3.



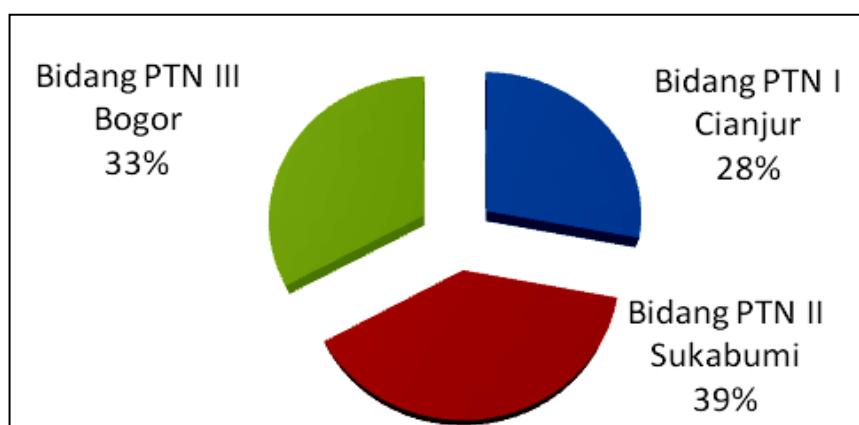
Gambar 3. Peta Sebaran Habitat Penting dan Flora Fauna Kunci di TNGGP 15

2.3.Peninggalan Sejarah

Pada areal Gunung Putri, Bodogol maupun Curug Cikaracak tidak menemukan situs sejarah maupun peninggalan sejarah di areal tapak maupun sekitarnya.

2.4. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Secara administrasi TNGGP terletak di 3 kabupaten dan 18 kecamatan (Gambar 7). Di Kabupaten Cianjur mencakup 5 kecamatan yaitu: Cipanas, Pacet, Cugenang, Warungkondang dan Gekbrong. Kabupaten Sukabumi mencakup 8 kecamatan yaitu Sukalarang, Sukaraja, Kadudampit, Caringin, Cibadak, Nagrak, Cicurug dan Ciambang. Sementara di Kabupaten Bogor mencakup 5 kecamatan yaitu Cigombong, Caringin, Ciawi, Megamendung dan Cisarua. Selain tiga kabupaten dan 18 kecamatan, TNGGP juga mencakup 68 desa yang tersebar di sekitarnya, 33 % di Bidang PTN III Bogor, 27% di Bidang PTN I Cianjur, dan 40% di Bidang PTN II Sukabumi (Gambar 8).

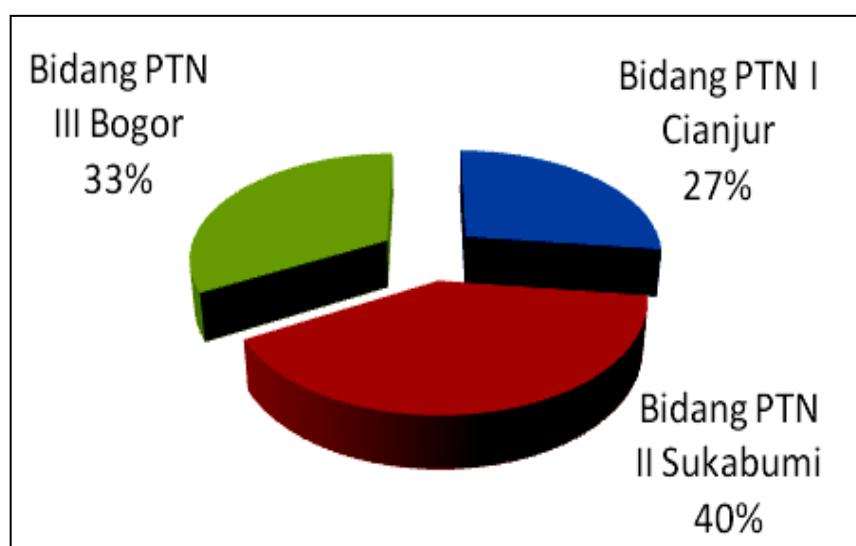


Gambar 4. Persentase Kecamatan pada Tiap Bidang PTN dari 18 Kecamatan di Sekitar TNGGP.

Sebagian besar masyarakat sekitar TNGGP berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang tidak mempunyai keterampilan khusus dan kemampuan bersaing, sehingga kesempatan bekerja di luar pertanian sangat terbatas. Mata pencarian adalah pertanian tetapi pemilikan lahan rata-

rata hanya 0,2 ha/keluarga. Banyak petani yang tidak mempunyai lahan dan hanya bekerja sebagai buruh tani, sehingga mereka memerlukan lahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang demikian, menimbulkan berbagai permasalahan yang merupakan tekanan terhadap kawasan dan sumberdaya alam TNGGP. Sebagian dari kejadian tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan TNGGP dan terbatasnya alternatif bagi pemenuhan kebutuhan dasar mereka sehari-hari.

Tingkat kesadaran masyarakat di sekitar kawasan tercermin dengan adanya berbagai jenis kegiatan menurunkan kualitas sumberdaya TNGGP. Rendahnya kesadaran masyarakat tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan mereka.



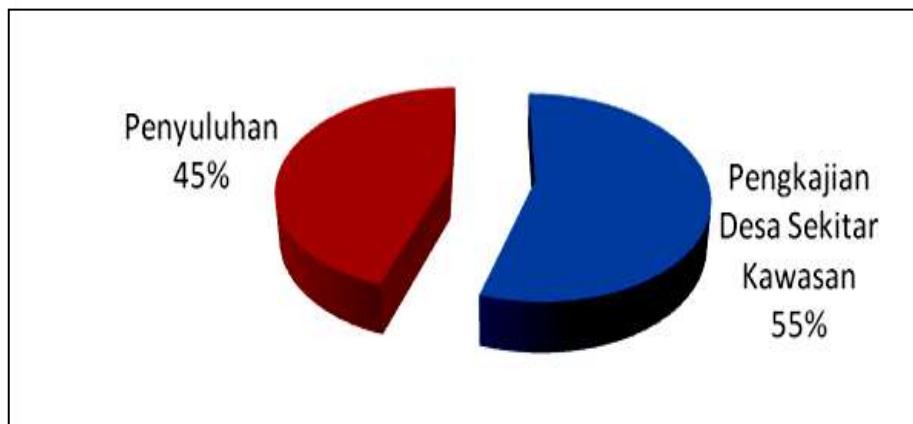
Gambar 5. Persentase Desa pada Tiap Bidang PTN dari 68 Desa di Sekitar TNGGP.

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan adanya pemekaran desa sekitar kawasan menjadi 68 desa dari dekade pertama ke dekade ketiga menyebabkan perubahan dinamika penduduk sekitar kawasan dan kemajuan pembangunan pariwisata serta pemukiman di daerah sekitar. Hal ini menyebabkan lahan-lahan pertanian berubah fungsi menjadi kawasan pemukiman, villa dan tempat rekreasi lainnya.

Waktu luang bagi petani sekitar kawasan dipergunakan untuk mencari pendapatan tambahan dari hutan, misalnya berburu satwa, mengambil tanaman hias, rotan, kayu bakar dan bambu. Semua itu akan mempengaruhi pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan serta mengganggu fungsi kawasan. Secara umum peluang usaha di bidang pariwisata alam yang memanfaatkan sumberdaya alam TNGGP belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sekitar, karena keterbatasan modal dan keterampilan, misalnya untuk menjadi pemandu diperlukan pengetahuan dan keterampilan interpretasi lingkungan, untuk memproduksi dan menjual souvenir memerlukan keterampilan khusus dan modal.

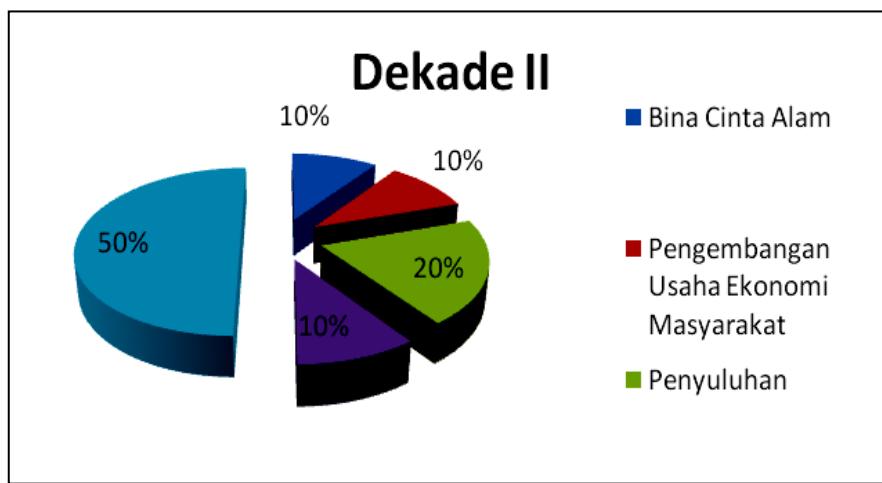
Pemberdayaan masyarakat di sekitar TNGGP bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, memperbaiki kesejahteraannya dan meningkatkan partisipasi mereka dalam segala kegiatan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada desa-desa yang berbasan langsung dengan kawasan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan, kemudahan dan fasilitas agar mereka mandiri mengembangkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memantapkan kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem dengan meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan partisipasi, kemitraan, kemandirian, meningkatkan kontribusi kawasan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan.

Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan TNGGP dalam dekade pertama baru pada tahap pengkajian, baik kondisi masyarakat maupun wilayah. Kegiatan nyata yang dilakukan pada dekade pertama adalah penyuluhan-penyuluhan di 16 Desa sekitar kawasan TNGGP (Gambar 9).



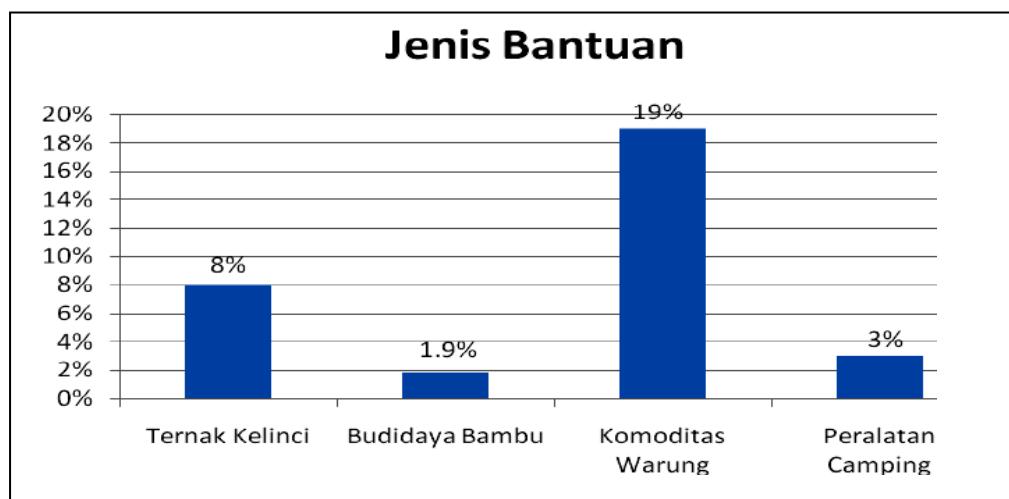
Gambar 6. Persentase Kegiatan Penyuluhan dan Pengkajian Desa Sekitar Kawasan.

Program bina cinta alam untuk meningkatkan kepedulian dan kesejahteraan masyarakat sudah dilakukan selama dua puluh tahun terakhir. Pengembangan usaha ekonomi masyarakat di desa penyangga di sekitar kawasan TNGGP seperti pemberian ternak kelinci, pembibitan Palm Raja, Strawberry, budidaya Bambu serta budidaya Konyal dan Canar. Pada dekade ini pemberdayaan diarahkan pada kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan apresiasi dan kepedulian masyarakat. Selain cara tadi, pemberdayaan masyarakat pada dekade ini dilakukan dengan cara sarasehan, kemah konservasi, pembinaan volunteer dan bantuan pengembangan usaha pedesaan (Gambar 7).



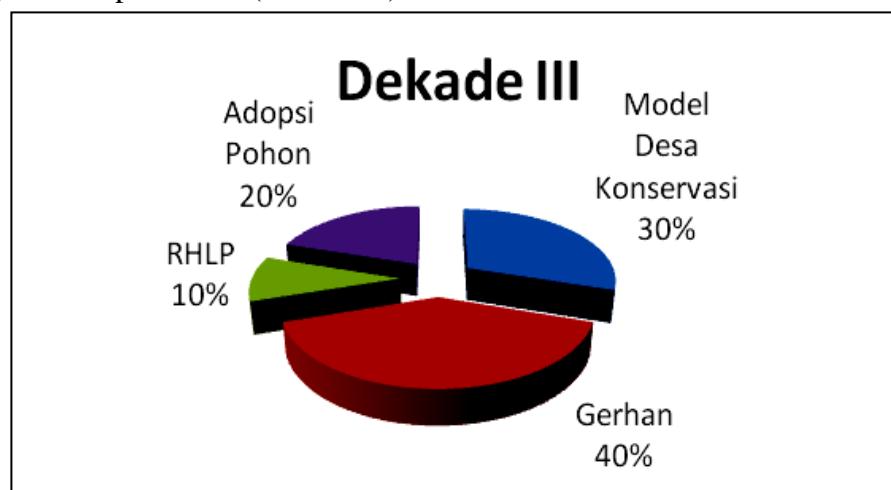
Gambar 7. Kegiatan-Kegiatan Pemberdayaan pada Dekade II.

Sampai dengan tahun 2004, TNGGP telah melakukan program tersebut pada 60 desa penyanga. Program ini dikemas dalam bentuk paket bantuan yang wujudnya disesuaikan dengan permintaan masyarakat peserta program, yakni berupa ternak (domba, kambing dan kelinci), tanaman (tanaman keras/*Multy Purpose Tree Species* (MPTS), paket wira usaha berupa peralatan *camping* dan akomodasi warung/kebutuhan pokok (Gambar 8).



Gambar 8. Rekapitulasi Kontribusi Hasil Program terhadap Peserta Program Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat Desa Penyangga.

Selain kegiatan tersebut, pada dekade ketiga juga berkembang pola pemberdayaan masyarakat yang secara langsung melibatkan mereka. Kegiatan tersebut antara lain, Model Desa Konservasi, Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Partisipatif (RHLP) dan Program Adopsi Pohon (Gambar 9).



Gambar 9. Kegiatan-Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat pada Dekade III.

Balai Besar TNGGP merupakan organisasi pelaksana teknis pengelolaan taman nasional yang berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007. Dalam melaksanakan tugasnya, Balai Besar TNGGP menyelenggarakan fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya. Untuk itu, taman nasional mempunyai peranan sebagai wahana pendidikan, ilmu pengetahuan/teknologi, penelitian, budaya, menunjang budidaya, rekreasi dan pariwisata alam.

2.5. Infrastruktur

Infrastruktur yang ada pada daerah sekitar tapak adalah:

1. Gunung putri, areal sekitar Gunung Putri memiliki beberapa infrastruktur yang ada yaitu adanya agro politan yang berjarak 2 KM, sedangkan untuk terminal Cipanas, Pasar Cipanas serta istana presiden Cipanas berjarak sekitar 8 KM dengan akses jalan aspal selebar 6 M. Kawasan wisata Cibodas pun menjadi pendukung pengembangan daerah Gunung Putri dengan Jarak sekitar 4 KM diharapkan menjadi alternatif pengembangan ke depan.
2. Bodogol, infrastruktur yang ada saat ini ditunjang akses jalan aspal sebebar 6 M dari kawasan Lido Lake dan dari arah Cigombong dengan rata-rata jaak tempuh sekitar 10 KM.
3. Cikaracak, jalan penghubung ke areal ini hanya jalan aspal selebar 6 m dengan jarak sekitar 12 KM dari jalan raya Bogor – Sukabumi. Dan selanjutnya adalah jalan setapak dari ujung kampung dengan jarak sekitar 4KM menuju lokasi air terjun Cikaracak.

2.6. Tata Guna Lahan di Sekitar Tapak

Secara umum, desa sekitar kawasan TNGGP adalah desa agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertaniannya meliputi sayuran seperti wortel. Penghidupan penduduk desa tersebut tergantung pada kawasan TNGGP. Selain itu masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, Pegawai Negeri Sipil, TNI dan lain-lain.

Pendapatan ekonomi dan pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, karena sarana pendidikan yang masih minim, sedangkan komposisi penduduk yang menamatkan sekolahnya, masih berada pada tingkat dasar dan menengah yaitu SD, SLTP dan SMU.

III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK

3.1. Pertimbangan Kebijakan

Dalam Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 3, dinyatakan bahwa “penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan”. Selanjutnya Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 5, menyatakan bahwa pengelolaan taman nasional ditujukan untuk melaksanakan fungsi kawasan, yaitu :

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan;
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan
3. Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pasal (5), menyatakan bahwa Pembangunan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata, kemudian pada pasal (6) dinyatakan bahwa, pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

- 1 Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- 2 Nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- 3 Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- 4 Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2010 mengenai Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam, dijelaskan beberapa point antara lain :

1. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suakamargasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.
2. Zona/blok pemanfaatan adalah bagian dari taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam yang dijadikan tempat untuk pariwisata alam dan kunjungan wisata.

Pasal 5 ayat 2 : Dalam taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b, huruf c, dan huruf d dapat dilakukan kegiatan mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam, keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta dapat dilakukan kegiatan membangun sarana kepariwisataan.

Pasal 5 ayat 3 : Sarana kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Pasal 18 : Izin usaha penyediaan sarana wisata alam diberikan dengan ketentuan:

- a. bukan sebagai hak kepemilikan atau penguasaan atas kawasan taman nasional, taman hutan raya, atau taman wisata alam;
- b. tidak dapat dijadikan jaminan atau agunan;
- c. hanya dapat dipindahtangankan setelah mendapat persetujuan tertulis dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai kewenangannya;
- d. luas areal yang diizinkan untuk dibangun sarana wisata alam paling banyak 10% (sepuluh per seratus) dari luas areal yang ditetapkan dalam izin
- e. sarana wisata alam yang dibangun untuk wisata tirtadan akomodasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) huruf a dan huruf b, harus

semi permanen dan bentuknya disesuaikan dengan arsitektur budaya setempat; dan

- f. dalam melaksanakan pembangunan sarana wisata alam disesuaikan dengan kondisi alam dengan tidak mengubah bentang alam.

Peraturan Dirjen PHKA No 3 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, pada pasal 21 ayat 3 dijelaskan bahwa Desain tapak di blok/zona pemanfaatan di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam bagi usaha penyediaan sarana wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1), diperuntukan bagi usaha penyediaan sarana wisata alam, yaitu wisata tirta, transportasi, akomodasi, wisata petualangan dan olah raga minat khusus.

Berdasarkan peraturan-peraturan di atas, maka rencana pengembangan pengelolaan di Kawasan Gunung Putri, Bodogol, dan Curug Cikaracak didasarkan atas prinsip-prinsip dan keterpaduan ekologi tanpa mengabaikan kondisi fisiknya dan bertujuan untuk melindungi dan memelihara keunikan ekosistem dan kekayaan alamnya serta memanfaatkan secara lestari untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

3.2. Pertimbangan Ekologis

Selain daya tarik wisata, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pembentukan produk pariwisata. Kelengkapan dan citra pelayanan komponen ini akan ikut membentuk citra pariwisata kawasan. Sinergi antara atraksi wisata dan sarana prasarana akan membentuk totalitas produk dan citra produk pariwisata kawasan.

Taman Nasional merupakan salah satu bentuk proteksi area yang ditetapkan untuk tujuan perlindungan ekosistem dan pengembangan wisata, maka selain perlindungan ekosistem dan pemanfaatannya, satu hal yang harus

dipegang dan senantiasa diingat sebagai misi pokok oleh pengelola taman nasional adalah pengelolaan biodiversitas (keanekaragaman hayati) dan ekosistemnya. Keanekaragaman flora dan fauna di kawasan perencanaan, tetap perlu dijaga dan dipertahankan.

Key features biodiversity yang merupakan baseline bagi pengelola kawasan taman nasional dalam menyusun rencana pengelolaan taman nasional tidak akan pernah mencapai tujuan pengelolaan atau bahkan dapat mengarah kepada kerusakan yang tak terpulihkan (*irreversible damages*).

Untuk menentukan key features biodiversitas terlebih dahulu melakukan peninjauan ulang status biodiversitas melalui identifikasi terhadap flora, fauna ekosistem dan keunikan. Dari hasil penentuan berdasarkan faktor prioritas yang di dukung dengan data dan analisis terhadap status jenis, selanjutnya ditentukan apakah suatu jenis baik flora fauna maupun ekosistem merupakan status kunci atau key features

Kawasan Gunung Putri sangat potensial untuk dikembangkan, dengan kekayaan flora, fauna dan ekosistem yang mempunyai ciri yang khas, seperti tumbuhnya bunga abadi Edelweis (*Anaphalis Javanica*) yang jarang ditemukan di taman nasional lainnya, serta untuk jenis fauna endemik dan langka seperti Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*), dan lain sebagainya. Lebih lengkapnya potensi yang lain adalah :

1. Jenis flora, di dalam kawasan ini tumbuh berbagai macam jenis tumbuhan, seperti tumbuhan berbunga yang lebih dari 1.500 spesies, paku-pakuan 400 spesies, lumut lebih dari 120 spesies, dan berdasarkan indentifikasi 300 spesies diantaranya dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, serta 10 spesies berstatus dilindungi.
2. Potensi fauna, dalam kawasan ini terdapat berbagai jenis fauna, seperti insekta lebih dari 300 spesies, reptilia 75 spesies, amphibia 20 jenis, mamalia lebih dari 110 spesies.

3. Potensi hidrologi, secara keseluruhan kawasan TNGGP merupakan daerah tangkapan air untuk masyarakat sekitar kawasan yang terletak di tiga Kabupaten yaitu Bogor, Cianjur, dan Sukabumi, selain daripada itu potensi lain yang menonjol di kawasan Taman Nasional Gede Pangrango, adalah sungai yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Ciliwung (wilayah Bogor), DAS Citarun (wilayah Cianjur), dan DAS Cimandiri (wilayah Sukabumi).
4. Potensi keindahan alam, seperti air terjun, camping ground, panjat tebing, dan lain sebagainya mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan pariwisata.

Potensi pengembangan dan pemanfaatan Kawasan Gunung Putri untuk wisata tidak diragukan lagi. Kenyataan dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan wisata yang telah berlangsung di beberapa zona pemanfaatan taman nasional ini.

Kawasan TNGGP sebagai kawasan yang memayungi Gunung Putri telah di tetapkan sebagai Kawasan Taman Nasional sesuai dengan deklarasi Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 Nomor 736/Mentan/X/1982 dengan luas 15.196 ha yang diperluas menjadi 21.975 ha.

Dua isu penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan konservasi harus di jawab, yaitu 1) Kegiatan seperti apa yang harus dikembangkan dan 2) Sampai seberapa jauh pengembangan dapat di terima atau di toleransi oleh kawasan.

Oleh karena itu untuk mengawali pengembangan dapat dimulai dari lahan yang telah terbuka atau telah memiliki kegiatan wisata, dan dalam waktu yang bersamaan dilakukan langkah rehabilitasi lahan/ ekosistem sebagai penyeimbang. Umumnya kegiatan wisata alam yang sudah berlangsung akan memancing dan mengumpulkan berdirinya fasilitas pendukung, mulai dari jalan, toilet, kantin, parkir hingga wisma. Inilah yang disebut sebagai Ruang Wisata Alam Intensif (RWAI). Artinya, ruang wisata tersebut telah terbentuk secara vernacular, sehingga kesiapan aspek fisik dan non- fisiknya telah teruji.

Program pengembangan yang berangkat dari RWAI relatif tidak membutuhkan biaya awal yang besar, dan memudahkan kerjasama dari seluruh komponen pemangku daerah wisata. Hal itu dapat terjadi karena tiap pihak terkait telah menyadari kepentingan bersama yang perlu di dukung dan dikelola bersama.

Ketika kondisi seimbang tercapai dalam RWAI karena tercapainya kapasitas daya dukung lingkungan, maka berikutnya adalah mengembangkan RWAI yang harus dibangun dengan tema kuat, melalui pengenalan program interpretasi yang memiliki:

- (1) Nilai Penafsiran Sumber – Sumber Kawasan,
- (2) Nilai Pembelajaran, Dan
- (3) Nilai Rekreasi.

Untuk merumuskan konsep dan strategi pengembangan wisata alam di Kawasan Gunung Putri , diperlukan identifikasi permasalahan, peluang dan tantangan, baik masa kini maupun yang akan dihadapi pada masa datang, serta analisis untuk memperoleh solusi dalam pengembangannya. Analisis meliputi analisis analisis potensi dan permasalahan (fisik dan non-fisik), analisis SDHE, analisis pasar, dan analisis sumber daya manusia.

Analisis pada setiap aspek memfokuskan pada kemungkinan area-area pemanfaatan di Kawasan Gunung Putri dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang dilandasi konsep *eco-tourism*. Sebagai salah satu kawasan konservasi, paduan penerapan azas-azas konservasi dan pariwisata menjadi pertimbangan utama dan analisis, agar kepentingan antara keduanya berimbang.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi alam yang cukup kaya serta pemanfaatannya, dilakukan dengan system zonasi, yang merupakan penataan kawasan taman nasional berdasarkan fungsi dan peruntukannya sesuai kondisi,

potensi dan perkembangan yang ada. Tabel berikut merupakan ringkasan kriteria tiap zona.

Zona	Kriteria Aspek konservasi yang di pertimbangkan	Luasan	Kondisi Lingkungan	Letak
Inti	Keberadaan, kekhasan, kelangkaan ke hati dan ekosistemnya habitat satwa dan atau tumbuhan tertentu yang prioritas dan has / endemic tempat aktivitas satwa migran	Cukup untuk menjamin kelangsungan hidup jenis-jenis tertentu, menunjang pengelolaan efektif, dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami.	Asli dan belum terganggu oleh aktivitas manusia	
Rimba	Habitat, daerah jelajah, perlindungan, dan perkembangbiakan satwa, keberadaan ekosistem dan hayati untuk penyangga zona inti, habitat satwa migran. Pengembangan penelitian, pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan jasa lingkungan dan kegiatan penunjang budidaya; Pembangunan sarana dan prasarana sepanjang untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan wisata alam terbatas.	Memiliki ekosistem dan atau keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan; Merupakan tempat kehidupan bagi jenis satwa migran.	Untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.	

Zona	Kriteria Aspek konservasi yang di pertimbangkan	Luasan	Kondisi Lingkungan	Letak
Pemanfaatan		Cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk di manfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam	Terdapat daya tarik alam yang indah dan unik, kondisi lingkungan yang mendukung, memungkinkan pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan pariwisata alam, penelitian dan pendidikan	Tidak berbatasan langsung dengan zona inti
Tradisional			Terdapat potensi sumber daya alam hayati non kayu tertentu yang telah di manfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidupnya	
Rehabilitasi	Untuk mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya.		Adanya perubahan fisik, sifat fisik dan hayati yang secara ekologis berpengaruh kepada kelestarian ekosistem yang pemulihannya di perlukan campur tangan manusia; Adanya spesies invasieve yang mengganggu jenis atau spesies asli dalam kawasan	

Zona	Kriteria Aspek konservasi yang di pertimbangkan	Luasan	Kondisi Lingkungan	Letak
			; perlu waktu lima tahun	
Religi			Kegiatan religi yang masih dipelihara dan dipergunakan, oleh masyarakat, situs budaya dan sejarah	
Khusus			Telah ada kelompok masyarakat yang tinggal sebelum ditetapkan dan sarana/prasana seperti telekomunikasi, transportasi, listrik dan sebagainya	

Tabel 4. Kriteria Zonasi berdasarkan Permenhut No. P.56/Menhut-II/2006
Pedoman Zonasi Taman Nasional.

3.3. Pertimbangan Teknis

Kawasan Gunung Putri, Bodogol dan Curug Cikaracak merupakan bagian dari Taman Nasional Gede Pangrango dan bagian integral dari pembangunan kepariwisataan nasional. Pengembangannya memiliki arti yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia dalam mendukung kelangsungan dan keberhasilan pembangunan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut maka pelaksanaan pengembangan pengelolaan ekowisata harus mampu menjadi sarana untuk meraih cita-cita dan tujuan nasional dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keberhasilan penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan nasional di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dapat dicapai atau diraih

berkat keterpaduan dan kesinergian antara kekuatan masyarakat, pemerintah, media masa, dan pengusaha pariwisata. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata alam, yaitu :

1. Pariwisata Nasional ; Arah pembangunan pariwisata nasional ditujukan untuk menumbuhkan perekonomian nasional maupun daerah, meningkatkan devisa, mendorong pembangunan daerah, memperluas dan memberikan kesempatan kerja dan usaha yang dapat meningkatkan PAD maupun kesejahteraan masyarakat luas, memperkaya dan memantapkan budaya bangsa. Pengembangan wisata alam harus tetap mengacu pada kebijakan pembangunan kepariwisataan nasional. Pengembangan ini didasarkan adanya perubahan kecenderungan pariwisata dan kondisi sosial. Pengelolaan Taman Nasional menurut Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem, pasal 5 ditujukan untuk melaksanakan fungsi kawasan sebagai a) perlindungan system penyangga kehidupan, b) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan stwa beserta ekosistemnya, dan c) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dalam rangka pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, Balai Besar TNGGP telah, sedang dan akan terus mengembangkan pemanfaatan potensi yang ada, antara lain pengembangan wisata alam dan jasa lingkungan serta penelitian dan pendidikan konservasi/lingkungan hidup.
2. Perencanaan kawasan ; Dalam pengembangan pariwisata alam tidak terlepas dari rencana pengelolaan kawasan, oleh karenanya pengembangan pariwisata alam di dalam kawasan hutan harus direncanakan secara matang agar tidak menimbulkan kerusakan kawasan.
3. Pengelolaan lingkungan ; Aspek lingkungan sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pengembangannya tidak menimbulkan kerusakan potensi sumber daya alam. Kaidah-kaidah konservasi harus diperhatikan untuk menjaga keutuhan sumber daya alam yang merupakan modal utama dalam pengembangan pariwisata alam.

4. Sosial ekonomi dan budaya ; Di samping memberikan manfaat langsung dengan menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha kepada masyarakat setempat, maka pengembangan pariwisata alam harus peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya, kearifan tradisional dan struktur masyarakat agar tidak menimbulkan konflik dalam pelaksanaan pengembangan.
5. Penataan ruang ; Di dalam mendukung pengembangan pariwisata, kebijakan penataan ruang dilakukan dengan pendekatan secara terpadu dan terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan pariwisata dengan sektor lain dan pemanfaatan rencana pengembangan wilayah secara nasional yang dalam hal ini harus terkait dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), RTRK, RTRWP serta aturan-aturan kesepakatan di daerah.
6. Peraturan perundangan ; Pengembangan pariwisata alam dilakukan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan Konvensi Internasional dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya.

Analisa dilaksanakan untuk menyusun strategi pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam / Ekowisata meliputi pengembangan : aspek perencanaan pembangunan, aspek kelembagaan, aspek sarana dan prasarana, aspek pengelolaan, aspek pengusahaan, aspek pemasaran, aspek peran serta masyarakat dan penelitian dan pengembangan.

3.4. Pertimbangan Sosial dan Budaya

Secara umum desa-desa sekitar kawasan hutan TNGGP merupakan desa agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Komoditas budidaya pertanian yang ada meliputi tanaman pangan, sayur sayuran. Selain itu juga ditunjang dengan mata pencaharian lainnya seperti pedagang, nelayan, PNS dan lain lain. Dari penduduk desa tersebut kehidupan dan aktivitas penduduknya sebagian tergantung pada Kawasan TNGGP.

Pendapatan ekonomi dan pendidikan masyarakat pada umumnya masih rendah. Sarana pendidikan yang masih adamasih sangat minim sedangkan komposisi penduduk yang menamatkan sekolahnya masih berada pada tingkat dasar dan menengah yaitu SD, SLTP, dan SMU. Masih sedikitnya tenaga kerja potensial dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mengakibatkan ketergantungan yang tinggi pada Kawasan sebagai mata pencaharian utamanya berkebun sayur secara turun temurun di zona rehabilitasi. Sedangkan di wilayah Bogor masyarakat sekitar bodogol dan Curug Cikaracak bertani padi sebagai komoditi unggulan.

Untuk mengurangi tekanan masyarakat pada kawasan sangat diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya :

- 1) Pembentukan dan pembinaan Kader Konservasi yang diikuti oleh masyarakat sekitar kawasan
- 2) Masyarakat sebagai tenaga kerja dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan habitat.
- 3) Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan ekonomi berupa pelatihan ketrampilan kepada masyarakat sekitar hutan, bantuan peralatan dan permodalan bagi masyarakat dan lain lain.

Pengembangan dan penyelenggaraan wisata dilandaskan pada pengembangan ekonomi kerakyatan dengan bertumpu pada usaha masyarakat itu sendiri serta ditunjang oleh hubungan kemitraan usaha bersama pengelola. Dalam membina hubungan kemitraan dengan masyarakat agar secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan pemanfaatan wisata di Gunung Putri berlandaskan konsep ekowisata hutan, strategi yang diberlakukan adalah :

- 1) Menciptakan mekanisme hubungan yang saling bergantung, saling membutuhkan, setara dan berkesinambungan dengan mengacu kepada peraturan yang berlaku untuk taman nasional.

- 2) Memastikan bahwa keuntungan ekonomi kembali kepada masyarakat sekitar dalam skala kewajaran (*appropriate economic return*).

Untuk itu pengelola taman nasional perlu mengembangkan pola ikatan usaha yang mampu:

- 1) Menjalin hubungan usaha yang produktif dan
- 2) Mengangkat apresiasi masyarakat terhadap keberadaan dan potensi Gunung Putri

Pola ikatan usaha ini perlu dijabarkan dalam petunjuk teknis yang rinci berdasarkan kepada peraturan yang berlaku di taman nasional. Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.

Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata. Beberapa langkah – langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan :

- a. Penjualan Souvenir/Sewa Tenda

Untuk tempat penjualan souvenir dan penyewaan tenda untuk kemah dapat dialokasikan di area kemah. Hal ini untuk mempermudah para pengunjung/peserta untuk mendapatkan cinderamata khas yang dijual oleh penduduk setempat. Dalam hal ini penduduk setempat berkoordinasi langsung dengan pihak Gunung Putri untuk hal perizinan.

b. Pembangunan Warung dan Tempat Makan

Dalam area pemanfaatan salah satunya adalah area kemah yang dapat dimanfaatkan untuk membuka atau membangun warung makanan dan toko terkait kebutuhan selama berkemah. Area ini merupakan area yang memiliki dan menampung peserta lebih banyak, karena para peserta atau pengunjung yang ingin berkemah sehingga memungkinkan area ini diberikan fasilitas warung untuk menunjang dan mendukung kegiatan.

c. Agrowisata

Agrowisata dalam hal ini adalah kegiatan agro masyarakat yang dikembangkan diluar kawasan taman nasional. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.

Aktivitas agrowisata diharapkan dapat menarik para wisatawan untuk menikmati berbagai jenis hasil perkebunan sayur. Beberapa keuntungan dari kegiatan agrowisata :

1) Meningkatkan Nilai Estetika dan Keindahan Alam

Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat

diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agro wisata tentu memiliki nilai-keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung seperti bangunan yang dibuat dari beton, hendaknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat dihindari keberadaannya. Bangunan yang didesain sedemikian rupa, yang dapat menyatu dengan alam, itulah yang diharapkan keberadaannya, oleh karena itu dalam pengembangan agro wisata dibutuhkan perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.

2) Memberikan Nilai Rekreasi

Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agro wisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restaurant, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agro wisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, di samping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka dapat dikembangkan nilai ekonomis agro wisata dengan cara menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempersilahkan pengunjung untuk memetik buah atau jenis lainnya sendiri, yang kemudian hasil petikannya ditimbang dan pengunjung dapat membelinya, cara memetik buah atau jenis lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi dan sekaligus memiliki nilai pendidikan bagi para pengunjung.

3) Meningkatkan Kegiatan Ilmiah dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan agro wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agro wisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana agro wisata tidak hanya yang bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelola agro wisata, perlu menyediakan fasilitas penelitian baik yang berbentuk kebun-kebun percobaan, yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.

Mengembangkan ekonomi masyarakat agrowisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar-pasar tradisional, super market. Khususnya pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian langsung oleh wisatawan di lokasi agro,

memberikan dampak yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan agro wisata.

- b) Membuka Kesempatan Berusaha ; keanekaragaman jenis agro wisata telah mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan masyarakat pada lahan-lahan yang memiliki latar belakang ke-indahan, kesejukan, kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi-lokasi yang dipersiapkan untuk agrowisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agro wisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat baik dalam bentuk hasil komoditi pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan maupun peternakan, seperti dodol nanas, getuk lindri, pepes ikan, permen susu, susu segar, selai strawberry dan lain-lain.
- c) Homestay ; Penyewaan homestay bagi peserta atau pengunjung yang ingin tinggal di area baik dalam rangka kerja praktik lapangan, pengabdian masyarakat atau sekedar wisata desa dapat memanfaatkan dengan menyewa rumah warga sekitar. Dengan hal ini dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat. Suasana pedesaan yang masih sederhana menjadi daya tarik area ini. Adapun letak penyewaan ini berada diluar kawasan area kawasan Gunung Putri.
- d) Pemandu Wisata ; pemandu wisata baik untuk pengunjung lokal maupun asing memanfaatkan pemuda/pemudi setempat (nilai partisipasi masyarakat).

3.5. Rencana Pengembangan Wilayah

Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Jawa Barat terdiri dari 9 (sembilan) kawasan wisata dengan tema produk dan uraian sebagai berikut:

- a. Kawasan Wisata Industri dan Bisnis Bekasi-Karawang
- b. Kawasan Wisata Agro Purwakarta Subang
- c. Kawasan Wisata Budaya Pesisir Cirebon
- d. Kawasan Wisata Alam Pegunungan Puncak
- e. Kawasan Wisata Perkotaan dan Pendidikan Bandung
- f. Kawasan Wisata Kria dan Budaya Priangan
- g. Kawasan Ekowisata Palabuhan Ratu
- h. Kawasan Wisata Minat Khusus Jabar Selatan
- i. Kawasan Wisata Rekreasi Pantai Pangandaran

No.	KABUPATEN/KOTA	ALAM	BUDAYA	BUATAN
1	Kota Depok	Kawasan Wisata Bojong Sari Kawasan Studio alam TVRI	Kawasan wisata pendidikan Kampus UI	
2	Kota Bogor		Kawasan wisata pendidikan (Keb Raya dan museum di sekitarnya)	
3	Kabupaten Bogor	Kawasan Puncak, Gunung Salak Endah, Danau Lido	Situs Ciaruteun Desa wisata Cimande	Sirkuit sentul, Taman buah Mekarsari, Penangkaran rusa Jonggol
4	Kota Sukabumi	Pemandian air panas cikundul	Kawasan rumah2 kuno peninggalan Belanda Museum rumah tahanan Hatta-Sjahrir	Kawasan agrowisata Cikundul Bumi Perkemahan Cikundul
5	Kabupaten Sukabumi	Pantai Pelabuhan Ratu Pantai Ujung Genteng Arung jeram Citarik	Desa Ciptagelar	
6	Kabupaten Cianjur	Kebun Raya Cibodas TN G. Gede-Pangrango Kawasan Wisata Agropolitan	Istana Cipanas Situs Gunung Padang, Makam Dalem Cikundul Kesenian Cianjur (Mamaos), Kesenian helaran Ayam pelung	Taman bunga Nusantara Taman rekreasi Kota Bunga
7	Kabupaten Purwakarta	Gunung Parang Situ Wanayasa	Sentra Keramik Plered Desa wisata Pasanggrahan (Bojong) Rumah Adat Citalang	Grama Tirta Jatiluhur Situ Buleud
8	Kabupaten Subang	Pantai Kelapa Patimban, Kec. Pusakanagara Pantai Pondok Bali Gn. Tangkuban Parahu	Desa wisata Wangunharja Festival Sisingaan	Pemandian air panas alam Sari Ater Penangkaran buaya (Kec. Blanakan)
9	Kabupaten Karawang	Pantai Tanjung Pakis	Candi Jiwa	Karawang Bukit Golf

No.	KABUPATEN/KOTA	ALAM	BUDAYA	BUATAN
			Candi Blandongan Desa Wisata Cilewo Rengasdengklok	
10	Kota Bekasi			Kawasan wisata hiburan/belanja Jl. A. Yani
11	Kabupaten Bekasi	Kawasan Pantai Muara Gembong		<i>Water boom</i>
12	Kota Bandung	THR Juanda	Wisata pendidikan ITB, Sabuga, Kesenian Angklung Udjo	Wisata belanja (FO/mall, kuliner)
13	Kabupaten Bandung	Kawasan wisata Lembang dsk Kawasan wisata Ciwidey Kawasan Wisata Pangalengan Kawasan wisata Bandung Barat Kawasan Wisata Bandung Timur	Bojong Menje Jelekong Kampung Mahmud Gua Pawon Wuku Taun (Cikondang) Kahulu wutan	Waterpark Margahayu Walini→ air panas, waterpark
14	Kabupaten Sumedang	Kawasan wisata petualangan Kampung Toga Kawasan wisata Gunung Tampomas	Museum Prabu Geusan Ulun Festival Kuda Renggong Desa budaya Ngalaksa (Rancakalong)	
15	Kota Tasikmalaya	Kawasan Wisata Urug Situ Gede	Situs Linggayoni, Indihiyang	Sentra Industri Bordir
16	Kabupaten Tasikmalaya	Kawasan wisata alam Galunggung	Desa adat Kampung Naga	
17	Kabupaten Garut	Cipanas Situ Bagendit Gunung Guntur Kawah Papandayan Kawah Talaga Bodas Kawasan Pantai Pameungpeuk Agrowisata curug Orok Arung jeram Cikandang	Candi Cangkuang – Kampung Pulo Kampung Dukuh Wisata Ziarah Godog Situs Ciburuy Laga Domba (Cilawu-Ngamplang)	

No.	KABUPATEN/KOTA	ALAM	BUDAYA	BUATAN
18	Kota Cimahi		Kawasan bangunan kuno/bersejarah (militer)	Veledroom
19	Kabupaten Ciamis	Kawasan Pantai Pangandaran	Kampung Adat Kuta Situ Lengkong Karang Kamulyan Situs Gunung Susuru Astana Gede Kawali Ronggeng Gunung	Agrowisata Lembah Putri
20	Kota Cirebon		Wisata budaya keraton Taman Air Gua Sunyaragi	Taman Ade Irma Suryani Nasution
21	Kabupaten Cirebon	Gebang (wisata bahari) Kali bondet Ciperna – Gronggong Wisata Plangon	Makam Sunan Gunung Jati, situs Makam Nyi Mas Gandasari, Makam Talun, Makam Syech Magelung Sakti, Petilasan Kalijaga	Kawasan wisata Cikalahan Batik Trusmi
22	Kabupaten Kuningan	Talaga Remis Kemah Palutungan Curug Bangkong Curug Cilengkrang TN Gunung Ciremai	Kawasan Linggarjati Museum Cipari Seni Satonan	Waduk Darma, Wisata tirta ikan dewa Cibulan, Cigugur
23	Kabupaten Indramayu	Kawasan Pantai Tirtamaya Pulau Biawak	Upacara adat ngarot Wayang golek Cepak	Waduk Bojongsari, Pesantren Al Zaytun Pertamina UP VI Balongan (eksplorasi, pengolahan, pemasaran)
24	Kabupaten Majalengka	Curug Muara Jaya Agrowisata Lemah Sugih Hutan Prabu Siliwangi Situ Sangiang	Museum Talagamanggung Upacara Sampyong	Sirkuit terpadu gagaraji
25	Kota Banjar	Kawasan Situ Mustika	Situs Pulo Majeti	DAS Citanduy –Doboku

Tabel 5. Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Kabupaten Jawa Barat

Sedangkan untuk wilayah Resort Cimande khususnya desa Cinagara, kabupaten Bogor telah menetapkan Desa Cinagara tersebut sebagai DESWITA yaitu Desa Tujuan Wisata sejak tahun 2014. Sedangkan untuk daerah Bodogol saat ini tengah dikembangkan kawasan LIDO oleh MNC Land Lido sebagai kawasan pengembangan terintegrasi dan pengembangan jalan Tol Bogor – Ciawi - Sukabumi.

Kondisi areal perluasan di Kawasan Gunung Putri dapat menjadi salah satu obyek untuk pengembangan program wisata, salah satunya Program Adopsi Pohon.

Adopsi Pohon dikembangkan dalam rangka untuk memperbaiki kondisi hutan, khususnya di areal perluasan kawasan ini, yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaannya. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah mendorong publik khususnya masyarakat untuk lebih memberikan perhatian kepada lingkungan alam melalui kegiatan adopsi pohon sekaligus mendukung tercapainya program konservasi sumberdaya hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan kawasan konservasi. Upaya melestarikan lingkungan dengan 'Adopsi Pohon' diharapkan bisa mempertahankan keberadaan pohon-pohon besar dan tanaman asli daerah agar tidak punah. Kalau tanaman itu dari daerah atau desa, pengadopsi tidak kesulitan menanam dan merawatnya serta dapat dikelola secara terpadu.

Daerah Bodogol sejak tahun 1997 telah ada Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol sebagai implementasi TNGGP sebagai pusat Pendidikan konservasi yang berbasis alam dan Javan Gibbons Center sejak 2001. sedangkan wilayah Resort Cimande masyarakatnya sangat kental dengan budaya sunda dengan adanya masyarakat adat cimande, namun pada hal ini masyarakat tersebut diluar desa Cinagara.

Secara ringkas keseluruhan bentuk peran serta masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Pengenalan Pendidikan dan Program Konservasi pada Ekowisata Hutan :

- Program Sosialisasi pemahaman Konservasi dan Ekowisata Hutan (termasuk isi kawasan, vegetasi, fauna, zona dsb)
- Forum Rembug Program Rehabilitasi Kawasan
- Forum Rembug Program Ekowisata (icon kawasan, kebutuhan prasarana, substansi masterplan). Termasuk pemahaman keterlibatan sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan (perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab masyarakat, termasuk menentukan biaya pemandu, transport dll).

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekowisata Hutan :

- Pelatihan adopsi tanaman dan pemeliharaannya
- Penyadapan getah pinus
- Pelatihan dan pengelolaan sampah 3R
- Pengalihan kegiatan di kawasan rehabilitasi dan kesepakatan bentuk kompensasinya (Prinsip lokal *ownership*, pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat)
- Peningkatan ekonomi untuk kegiatan di luar kawasan seperti : homestay, parkir, agent wisata/rental, restaurant, kerajinan/souvenir, makanan khas, penjualan hasil agro/sayur, dsb
- Peningkatan ekonomi untuk kegiatan di dalam kawasan seperti penyewaan peralatan camping, peralatan panjat tebing, kerajinan/souvenir, kantin, makanan khas

Sehingga dapat dilihat bahwa beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
- Prinsip local ownership (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (menonjolkan nilai partisipasi masyarakat)

Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata).

IV. ANALISIS TAPAK

4.1. Kesesuaian Pengembangan Tapak Untuk Ruang Usaha

Pengembangan tapak untuk ruang usaha ini merupakan:

1. Letaknya pada zona pemanfaatan
2. Tidak ada monopoli ODTWA
3. Tidak ada monopoli sumber air
4. Ijin Usaha Pemanfaatan Sarana Wisata Alam

Pada areal Gunung putri terdapat hamparan seluas \pm 11 hektar yang didominasi oleh Pohon Rasamala dengan kelas umur IV dan berdiameter antara 30-50 cm dapat dikembangkan menjadi :

- a. Rekreasi harian sambil menikmati pemandangan ke arah kota Cipanas dan Agropolitan.
- b. Pembangunan rumah pohon pada tegakan Rasamala.
- c. Pembangunan cottage / rumah pohon

Sedangkan untuk areal Bodogol sudah terdapat bangunan dan jalur tracking Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dan Pusat Penelitian Bodogol

Untuk wilayah Air Terjun Cikaracak merupakan areal lembah dan menyusuri sungai, tidak terdapat areal yang representatif untuk usaha.

4.2. Kesesuaian Pengembangan Tapak Untuk Ruang Publik

Pengembangan tapak untuk ruang usaha ini merupakan:

1. Pada zona pemanfaatan, zona rimba
2. Lokasi Orientasi Daerah Tujuan Wisata Alam (ODTWA)
3. Lokasi sumber air/mata air
4. Sarana pengelolaan, fasilitas umum dan Ijin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata Alam

Pada wilayah Gunung Putri terdapat areal seluas \pm 57 hektar berpotensi untuk dikembangkan menjadi :

- a. Areal panjat dinding yang tidak permanent / bongkar pasang.
- b. Areal camping ground di Blok Warung Edi.
- c. Areal rekreasi harian di Air Terjun Ciputri

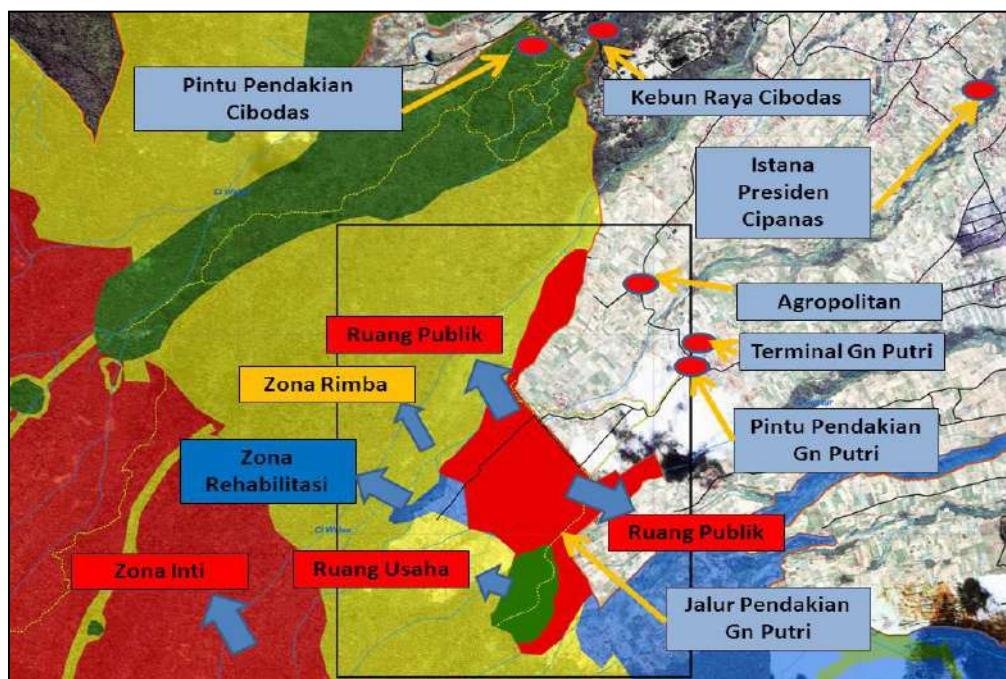
Berbeda halnya dengan areal bodogol, areal ini sebagian besar menjadi habitat macan tutul dan owa jawa, pada areal ini pun telah ada Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol serta Javan Gibbon Center. Serta terdapat air tejun Cipadaranten serta air terjun Cikaweni yang melalui jalur interpretasi serta Canopy trail Bodogol.

Secara keseluruhan areal Cimande khususnya Cikaracak ini merupakan aliran sungai dengan topografi lembah sehingga hanya dimungkinkan kegiatan interpretasi alam saja di areal ini.

4.3. Diagram Analisis

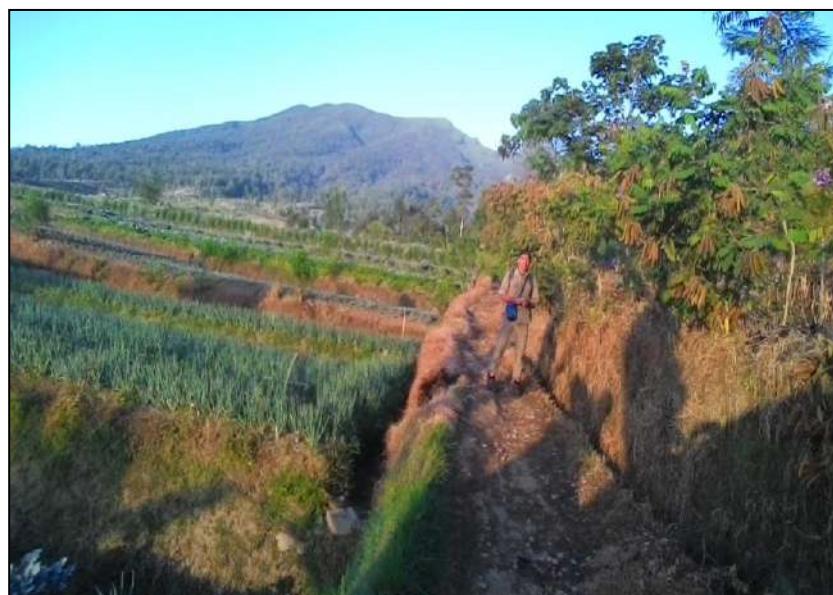
1. Gunung Putri

Berikut ini diagram analisis tapak di kawasan Resort PTN Gunung Putri Bidang PTN Wilayah I Cianjur :

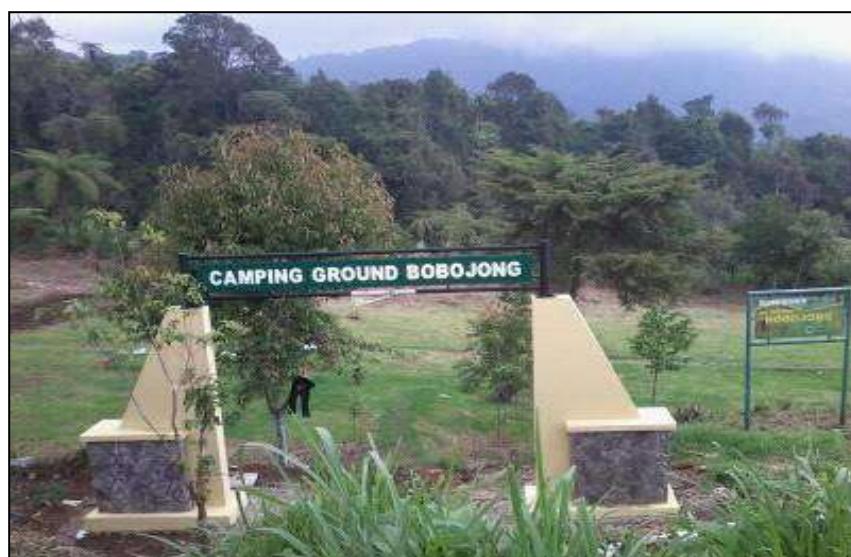


Gambar 10. Diagram Tapak Areal Pemanfaatan Gunung Putri

yaitu dari arah agropolitan dan dari terminal Gunung Putri. Akses dari Cipanas adalah dengan menggunakan angutan umum dengan jarak sekitar 8KM sampai ke terminal gunung putri. Secara keseluruhan areal disain tapak tersebut saat ini termasuk kedalam zona rimba dan zona pemanfaatan. Berikut gambaran umum areal tersebut.



Gb 11. Jalur Menuju Ruang Publik dan Ruang Usaha



Gb 12. Pintu Masuk Camping Ground Bobojong

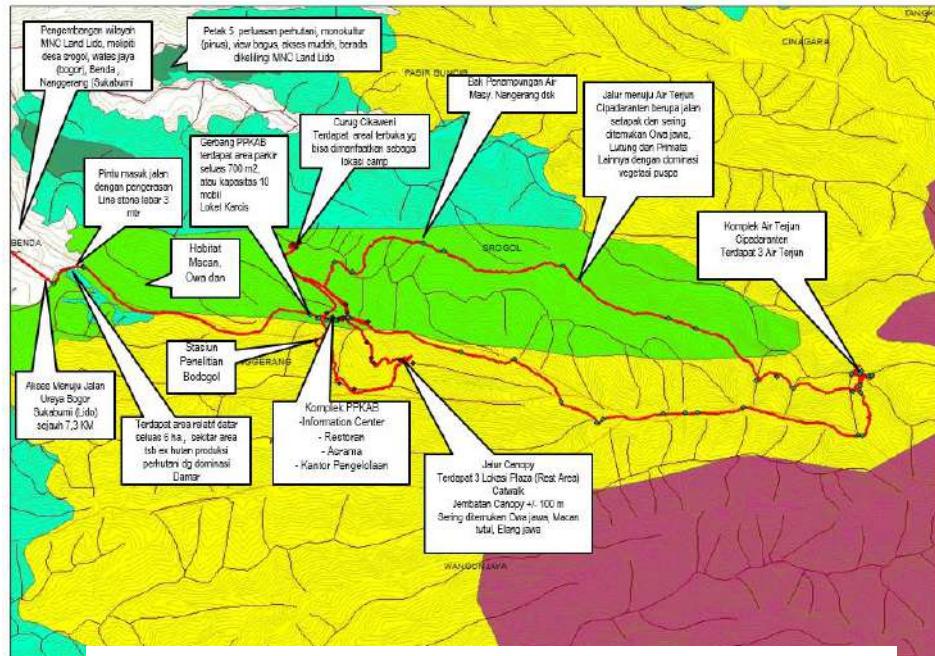


Gb 13. Pondok Pemandangan di Areal Camping
Ground Bobojong



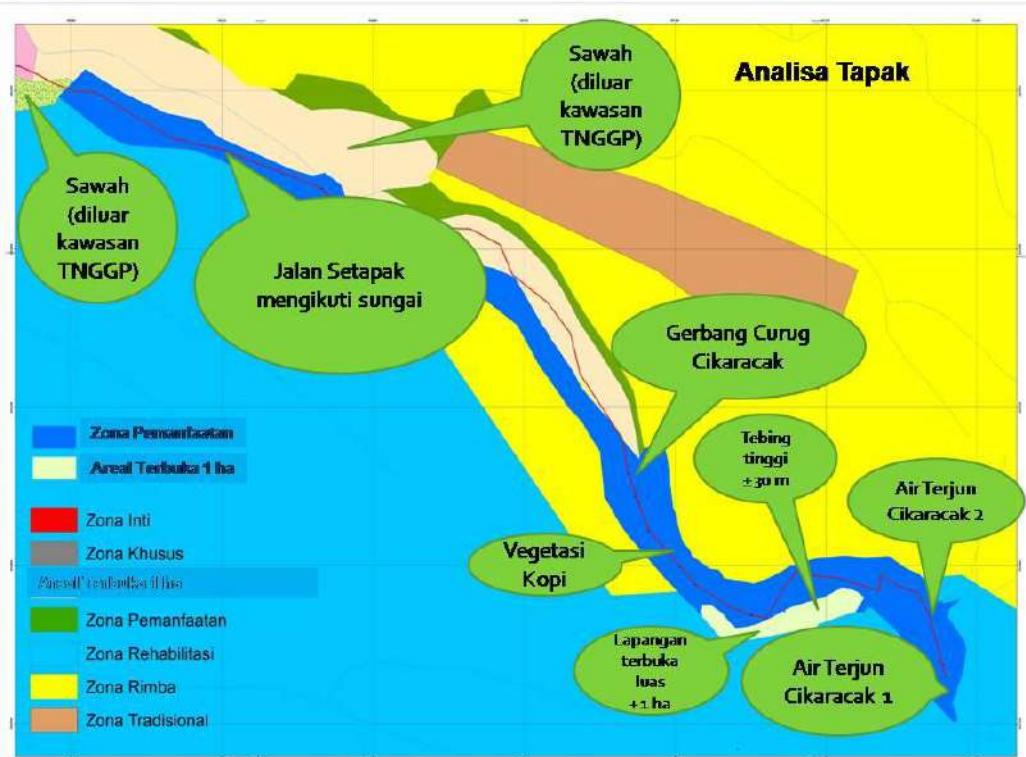
Gb 14. Jalur di Luar Kawasan Menuju Areal Ruang Publik dan
Ruang Usaha

2. Bodogol



Gambar 15. Alternatif Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol

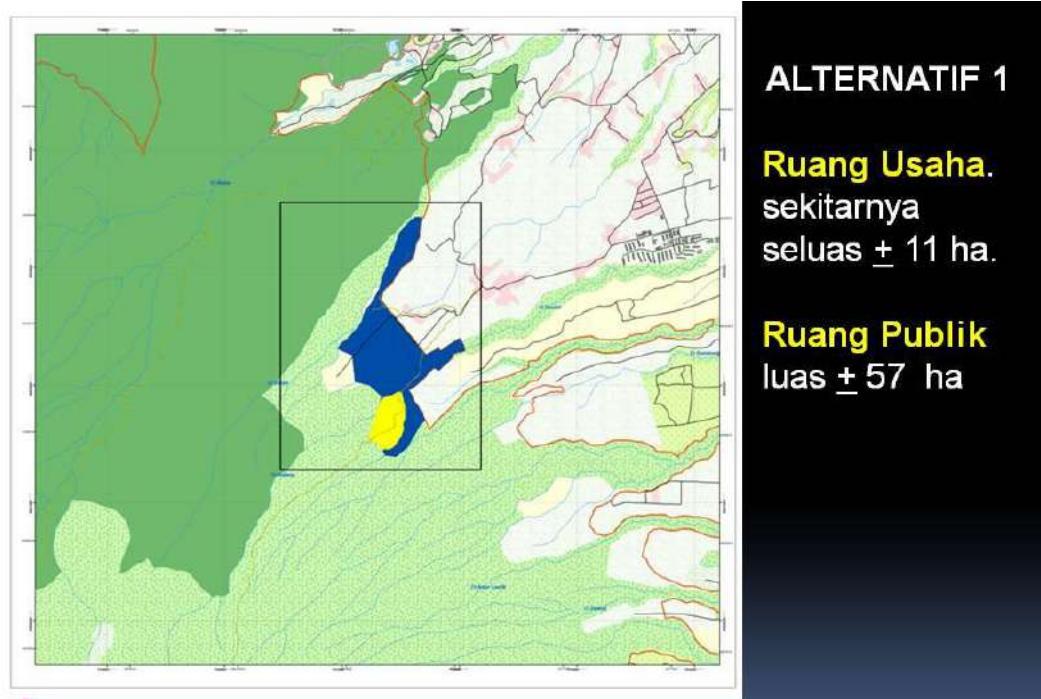
3. Cimande



Gambar 16. Diagram Tapak Areal Pemanfaaan Curug Cikaracak

4.4. Alternatif Pengembangan

1. Gunung Putri



Gambar 17. Alternatif Desain Tapak Areal Pemanfaatan Gunung Putri

Alternatif ruang publik dan ruang usaha pada kawasan ini hanya memiliki satu alternatif saja yaitu Ruang publik seluas \pm 57 hektar berpotensi untuk dikembangkan menjadi :

- Areal panjat dinding yang tidak permanent artinya bisa dibongkar pasang. Potensi ini dapat menjadi peluang IPPA jasa wisata.
- Areal camping ground di Blok Warung Edi.
- Areal rekreasi harian di Air Terjun Ciputri.

Dan ruang usaha seluas \pm 11 hektar yang didominasi oleh Pohon Rasamala dengan kelas umur IV dan berdiameter antara 30-50 cm dapat dikembangkan menjadi :

- Rekreasi harian sambil menikmati pemandangan ke arah kota Cipanas dan Agropolitan.
- Pembangunan rumah pohon pada tegakan Rasamala.
- Pembangunan cottage.

d. Areal outbond terutama flying fox.



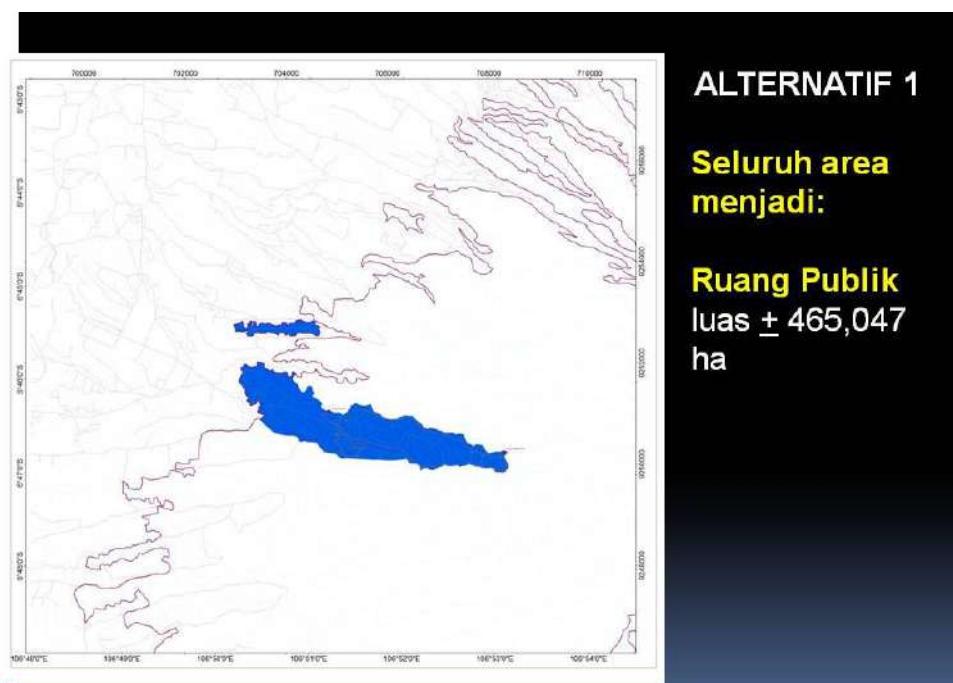
Gambar 18. Tegakan Rasamala

Untuk pengembangan ruang publik dan ruang usaha tersebut harus merubah jalur pendakian agar tidak memotong / memasuki ke ruang usaha. Alternatif perubahan jalur pendakian dilakukan apabila sudah ada perjanjian kerjasama dengan pihak pengusaha.

2. Bodogol

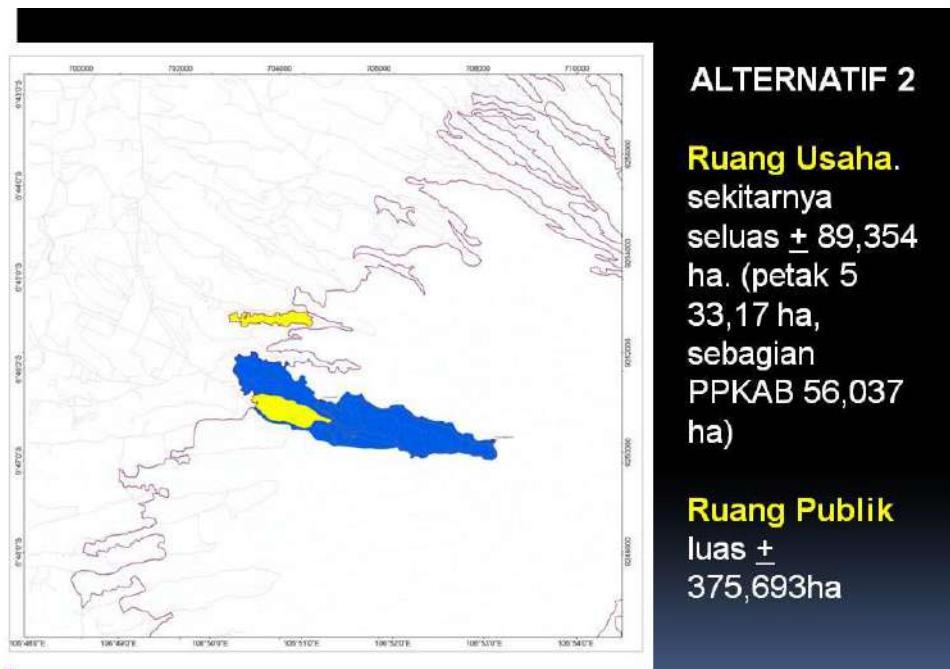
Berikut terdapat 4 (empat) alternatis pengembangan ruang di wilayah Bodogol:

a. Alternatif 1



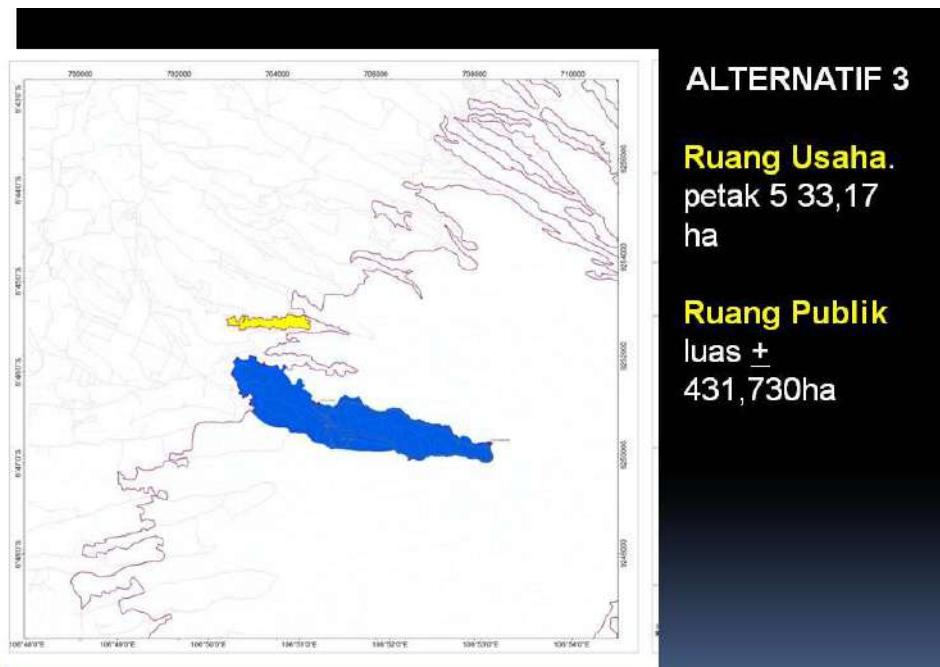
Gambar 19. Alternatif 1 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol

b. Alternatif 2



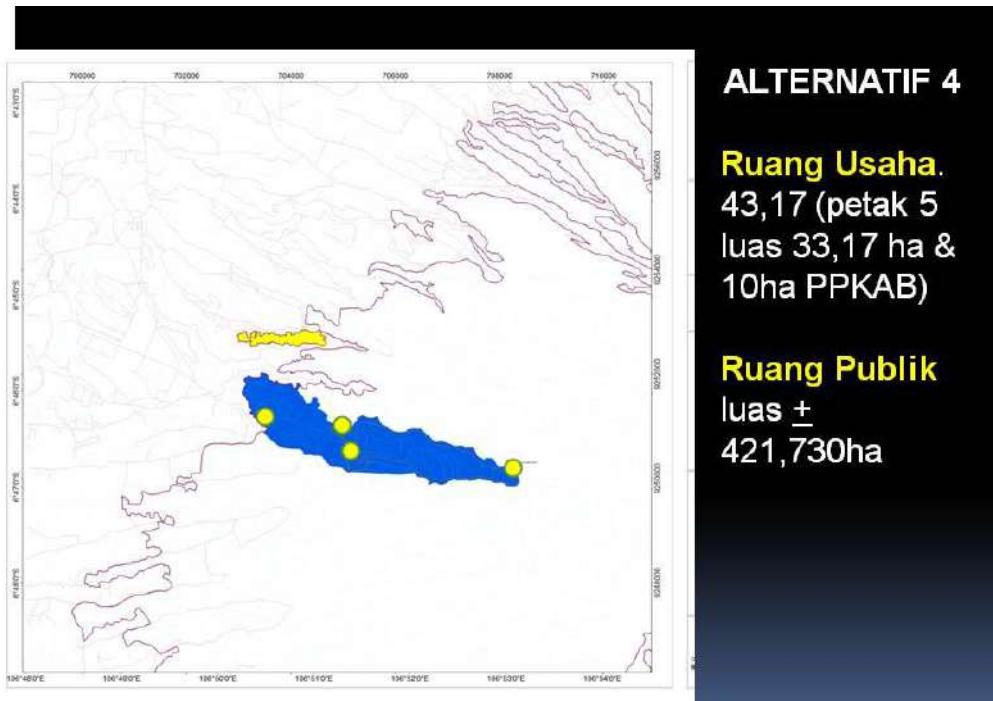
Gambar 20. Alternatif 2 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol

c. Alternatif 3



Gambar 21. Alternatif 3 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol

d. Aternatif 4

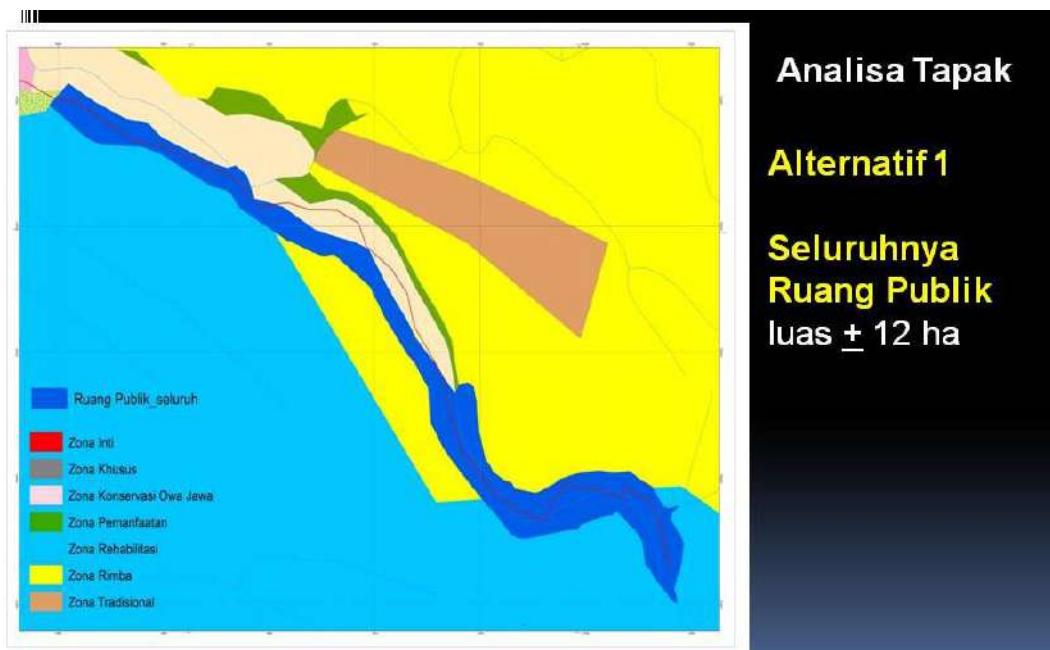


Gambar 22. Alternatif 4 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Bodogol

3. Cimande

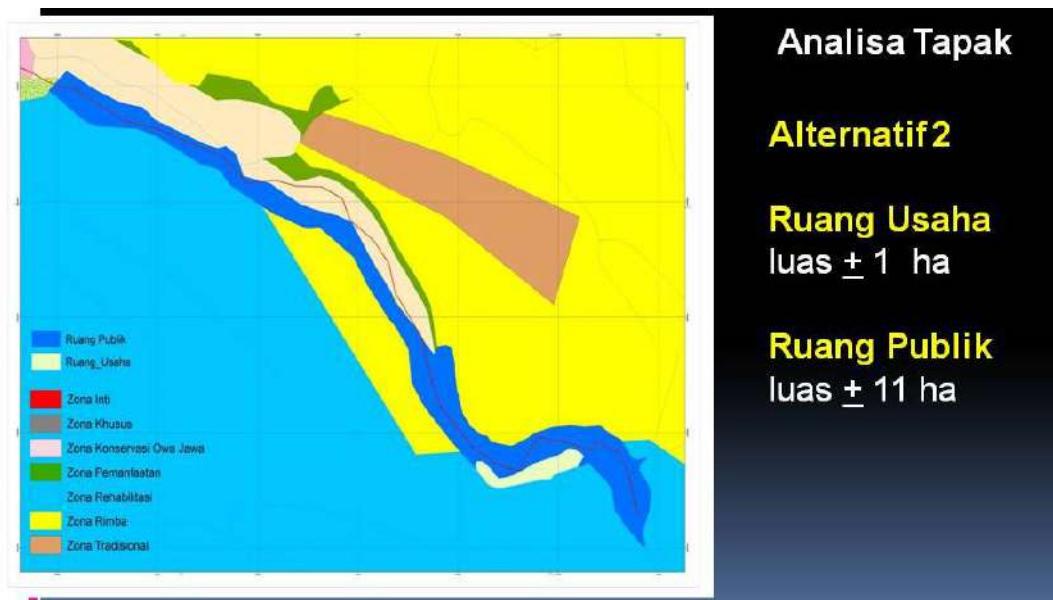
Berikut terdapat 2 (dua) alternatif pengembangan ruang di wilayah Curug Cikaracak:

a. Alternatif 1



Gambar 23. Alternatif 1 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Curug Cikaracak

b. Alternatif 2



Gambar 24. Alternatif 2 Desain Tapak Areal Pemanfaatan Curug Cikaracak

V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM

Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam di TNGGP yang terdiri dari ruang publik dan ruang usaha baik untuk usaha pemanfaatan jasa maupun usaha pemanfaatan sarana pariwisata alam, yang berlandaskan prinsip-prinsip penyusunan desain tapak sebagaimana Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : P. 5/IV-SET/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : P. 3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di SM, TN, Tahura dan TWA. Desain tapak disusun dan dianalisa berdasarkan survey dan pengamatan lapangan dan Analisis Diagram Desain Tapak.

5.1. Ruang Usaha

Berdasarkan hasil pembahasan dan konsultasi untuk ruang usaha dapat disusun sebagai berikut:

Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang
Gunung Putri	Terdapat areal seluas 11 Ha didominasi oleh tegakan rasamala yang kokoh dan dapat digunakan untuk pembangunan rumah pohon. Terdapat daerah transisi antara kawasan asli TNGGP dengan areal perluasan TNGGP dengan kondisi relatif masih terbuka, memiliki pemandangan yang bagus untuk melihat Kota Cipanas dan Agropolitan dan dapat dikembangkan menjadi lokasi pembangunan cottage / rumah pohon dan sarana outbound terutama aktivitas flying fox.	Ruang Usaha

Bodogol	Terdapat sarana Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dan jalur interpretasi serta jembatan canopy	Ruang Usaha
Cimande	Tidak Terdapat areal terbuka dan dimungkinkan untuk membuat ruang usaha	-

Tabel 6. Potensi Ruang Usaha di masing-masing Tapak

5.2. Ruang Publik

Berdasarkan hasil Pembahasan dan konsultasi dengan masyarakat, beberapa alternatif pengembangan desain tapak sebagai berikut :

Lokasi	Kondisi/Potensi	Peruntukan Ruang
Gunung Putri	<p>Terdapat areal dengan tebing batu yang kokoh dan dapat dijadikan sebagai areal panjat dinding.</p> <p>Areal perluasan dengan kondisi relatif masih terbuka yang dapat dikembangkan menjadi areal camping ground.</p> <p>Air Terjun Ciputri yang dapat dikembangkan menjadi areal untuk rekreasi harian dan hiking.</p>	Ruang Publik
Bodogol	Areal bodogol ini terdapat beberapa site monitoring owa jawa dan macan tutul. Tepatnya pada areal PPKAB dan Javan Gibbon Center. Dan beberapa	Ruang Publik

	areal yang menjadi daerah jelajah satwa-satwa tersebut.	
Cimande	Pada areal Cimande khususnya kawasan air terjun Cikaracak terdapat 2 (dua) air terjun yakni Air Terjun Cikaracak 1 dan Air Terjun Cikaracak 2 dengan jarak tidak terlalu jauh, sepanjang jalur menuju air terjun ini merupakan jalan yang menyusuri sungai Cikaracak. Luas areal ini sekitar 12 Ha dengan topografi lembah.	Ruang Publik

Tabel 7. Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam

Seluruh pembagian ruang usaha dan ruang publik untuk wilayah Gunung putri, Bodogol dan Cimande tertuang dalam Peta Desain Tapak Pengelolaan Wisata alam sebagaimana terlampir. Dengan disusunnya disain tapak ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam hal pengaturan pemanfaatan ruang / tapak, gambaran dan arahan disain pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana TNGGP, serta program Pariwisata alam di kawasan TNGGP.

Berbagai situasi, kondisi, potensi, dan realita yang ada di lapangan serta informasi lainnya berupa masukan, saran, dan pemikiran semua pihak ditelaah secara deskriptif dan dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan penyusunan Disain Tapak ini.

Guna mewujudkan tujuan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya dalam rangka pengembangan pengelolaan pariwisata alam, maka masukan dan arahan dari berbagai pihak tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam implementasinya dikemudian hari demi terwujudnya pemanfaatan lestari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

VI. LAMPIRAN



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

KEPUTUSAN

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Nomor : SK. 36 /IV-11/BT-4/2015

Tentang

**PENUNJUKAN NARASUMBER DAN MODERATOR
KEGIATAN PENYUSUNAN DESAIN TAPAK WISATA ALAM
DI RESORT GUNUNG PUTRI DALAM RANGKA JUMLAH KUNJUNGAN
WISATAWAN NUSANTARA KE KAWASAN KONSERVASI SELAMA 5 TAHUN**

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Menimbang : a. Bawa kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang memiliki Potensi Wisata Alam yang tinggi;
b. Bawa salah satu upaya untuk mengetahui Potensi Wisata Alam yaitu dengan menyusun desain wisata di dalam kawasan konservasi dalam Penyusunan Desain Tapak;
c. Bawa dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan Penyusunan Desain Tapak perlu menunjuk Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Gunung Putri dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
4. Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
5. Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1998 tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Departemen Kehutanan;
6. Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
7. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
8. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
9. Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelola Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam ;
10. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk mereka yang Nama, NIP, Pangkat/Gol, Jabatan yang tercantum dalam kolom 2, 3, dan 4 lampiran surat keputusan ini, sebagai Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Gunung Putri dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun;
- Kedua : Menginstruksikan kepada Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Gunung Putri dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab;
- Ketiga : Segala biaya yang timbul dalam kegiatan ini dibebankan pada Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku pada tanggal 26 November 2015, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diatur dan diubah kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di CIBODAS
Pada tanggal 24 November 2015

KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001

Lampiran Surat Keputusan Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Nomor : SK. 34 /IV-11/BT-4/2015
Tanggal : 24 November 2015

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Keterangan
1.	Ir. Herry Subagiadi, M.Sc NIP. 19611115 198703 1 001	Pembina Utama Muda / IV/c	Kepala Balai Besar TNGGP	Narasumber
2.	Ali Mulyanto,S.Hut NIP. 198205252000121003	Penata Muda / III/a	PEH Pertama	Moderator

Ditetapkan di : CIBODAS
Pada tanggal : 24 November 2015
KEPALA BALAI BESAR,


Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001



KEMENTERIAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
 Jalan Raya Cibodas PO BOX 3 Sdi Tlp/Fax (0263) 512776/519415
 e-mail : info@gedepangrango.org website : www.gedepangrango.org
CIPANAS CIANJUR 43253

SURAT TUGAS

Nomor : ST.jogs/IV-11/BT-4/2015

- Menimbang : bahwa Kegiatan Penyusunan Disain Tapak di Resort PTN Wilayah Gunung Putri dan Resort PTN Wilayah Cimande dalam rangka Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 (lima) tahun.
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
 2. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi I BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2015 Nomor: SP DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 7 April 2015.

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
MEMERINTAHKAN

Kepada :

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Hidayat Santosa, B.ScF. 19620528 198903 1 004	Penata Tk. I / (III/d)	Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan
2.	Ardi Andono, S.TP., M.Sc. 19741229 200003 1 003	Penata Tk. I / (III/d)	Kepala Seksi PTN Wilayah I Cibodas
3.	Mamat Kostaman 19630610 198803 1 005	Penata Muda Tk. I/ (III/b)	PEH Pelaksana Lanjutan
4.	Ika Rosmalasari, S.E. 198006111999032001	Penata Muda Tk. I/ (III/b)	PEH Penyelia

- Untuk : Melaksanakan Perjalanan Petugas Lapangan kegiatan Penyusunan Disain Tapak di Resort PTN Wilayah Gunung Putri dan Resort PTN Wilayah Cimande dalam rangka Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 (lima) tahun ke Resort PTN Gunung Putri, Bidang PTN Wilayah I Cianjur

Waktu : Rabu s.d Selasa / 24 s.d 30 Juni 2015

- Lain-lain : 1. Agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab;
 2. Biaya dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BA 029
 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2015;
 3. Selesai melaksanakan tugas segera melaporkan hasilnya

Diterbitkan di : CIBODAS
 Pada tanggal : 17 Juni 2015
KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
 NIP. 19611115 198703 1 001



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
Jalan Raya Cibodas PO BOX 3 Sdl Tlp/Fax (0263) 512776/519415
e-mail : info@gedepangrango.org website : www.gedepangrango.org

CIPANAS CIANJUR 43253

SURAT TUGAS

Nomor : ST 1599 /IV-11/BT-4/2015

- Menimbang : bahwa Kegiatan Penyusunan Disain Tapak di Resort Bodogol dalam rangka Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 (lima) tahun.
- Dasar : 1 Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
2 Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi II BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2015 Nomor: SP DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 18 Juni 2015.

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
MEMERINTAHKAN

•

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan
1.	Ali Mulyanto,S.Hut 19820525 200003 1 001	Penata Muda / (III/a)	PEH Pertama
2.	Ade Bagja Hidayat 19820625 200012 1 001	Pengatur Tk. I / (II/d)	PEH Pelaksana Lanjutan
3.	Fitra Pirmansah 19850630 200710 1 001	Pengatur Tk. I / (II/d)	POLHUT Pelaksana Lanjutan
4.	Dadang Iskandar 19811221 200012 1 002	Pengatur Tk. I / (II/d)	PEH Pelaksana

Untuk : Melaksanakan Perjalanan Petugas Lapangan kegiatan Penyusunan Disain Tapak di Resort Bodogol dalam rangka Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 (lima) tahun ke Resort Bodogol, Bidang PTN Wilayah III Bogor

Waktu : Rabu s.d Selasa / 12 s.d 18 Agustus 2015

Lain-lain : 1. Agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab;
2. Biaya dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2015;
3. Selesai melaksanakan tugas segera melaporkan hasilnya

Diterbitkan di : CIBODAS
Pada tanggal : 11 Agustus 2015
KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

KEPUTUSAN

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Nomor : SK. 138 /IV-11/BT-4/2015

Tentang

**PENUNJUKAN NARASUMBER DAN MODERATOR
KEGIATAN PENYUSUNAN DESAIN TAPAK WISATA ALAM
DI RESORT CIMANDE DALAM RANGKA JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN
NUSANTARA KE KAWASAN KONSERVASI SELAMA 5 TAHUN**

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

- Menimbang :
- Bahwa kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang memiliki Potensi Wisata Alam yang tinggi;
 - Bahwa salah satu upaya untuk mengetahui Potensi Wisata Alam yaitu dengan menyusun desain wisata di dalam kawasan konservasi dalam Penyusunan Desain Tapak;
 - Bahwa dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan Penyusunan Desain Tapak perlu menunjuk Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Cimande dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun.

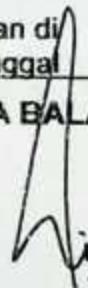
- Mengingat :
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 - Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
 - Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
 - Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
 - Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1998 tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Departemen Kehutanan;
 - Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
 - Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhet-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
 - Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhet-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 - Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelola Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam ;
 - Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk mereka yang Nama, NIP, Pangkat/Gol, Jabatan yang tercantum dalam kolom 2, 3, dan 4 lampiran surat keputusan ini, sebagai Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Cimande dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun;
- Kedua : Menginstruksikan kepada Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Cimande dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab;
- Ketiga : Segala biaya yang timbul dalam kegiatan ini dibebankan pada Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku pada tanggal 8 Desember 2015, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diatur dan diubah kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di CIBODAS
Pada tanggal 7 Desember 2015

KEPALA BALAI BESAR,


**Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001**

Lampiran Surat Keputusan Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Nomor : SK. 338 /IV-11/BT-4/2015
Tanggal : 7 Desember 2015

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Keterangan
1.	Sondang R. S, S.Hut., M.Appl.Sc. NIP. 196812301995032001	Pembina / IV/a	Kepala Bidang Teknis Konservasi	Narasumber
2.	Ade Bagja Hidayat NIP. 198206252000121003	Pengatur Tk. I / II/d	PEH Pelaksana Lanjutan	Moderator

Ditetapkan di CIBODAS
Pada tanggal 7 Desember 2015
KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

KEPUTUSAN

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Nomor : SK. 373 /IV-11/BT-4/2015

Tentang

PENUNJUKAN NARASUMBER DAN MODERATOR
KEGIATAN PENYUSUNAN DESAIN TAPAK WISATA ALAM
DI RESORT BODOGOL DALAM RANGKA JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN
NUSANTARA KE KAWASAN KONSERVASI SELAMA 5 TAHUN

KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Menimbang : a. Bahwa kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang memiliki Potensi Wisata Alam yang tinggi;
b. Bahwa salah satu upaya untuk mengetahui Potensi Wisata Alam yaitu dengan menyusun desain wisata di dalam kawasan konservasi dalam Penyusunan Desain Tapak;
c. Bahwa dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan Penyusunan Desain Tapak perlu menunjuk Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Bodogol dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
4. Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
5. Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1998 tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Departemen Kehutanan;
6. Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
7. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhet-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
8. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhet-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
9. Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelola Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam ;
10. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk mereka yang Nama, NIP, Pangkat/Gol, Jabatan yang tercantum dalam kolom 2, 3, dan 4 lampiran surat keputusan ini, sebagai Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Bodogol dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun;
- Kedua : Menginstruksikan kepada Narasumber dan Moderator Sosialisasi Desain Tapak Wisata Alam di Resort Bodogol dalam rangka jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke kawasan konservasi selama 5 tahun untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab;
- Ketiga : Segala biaya yang timbul dalam kegiatan ini dibebankan pada Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Revisi III BA 029 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun Anggaran 2014 Nomor : DIPA-029.05.2.239807/2015 tanggal 21 September 2015;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku pada tanggal 2 Desember 2015, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diatur dan diubah kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : CIBODAS
Pada tanggal : 30 November 2015

KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001

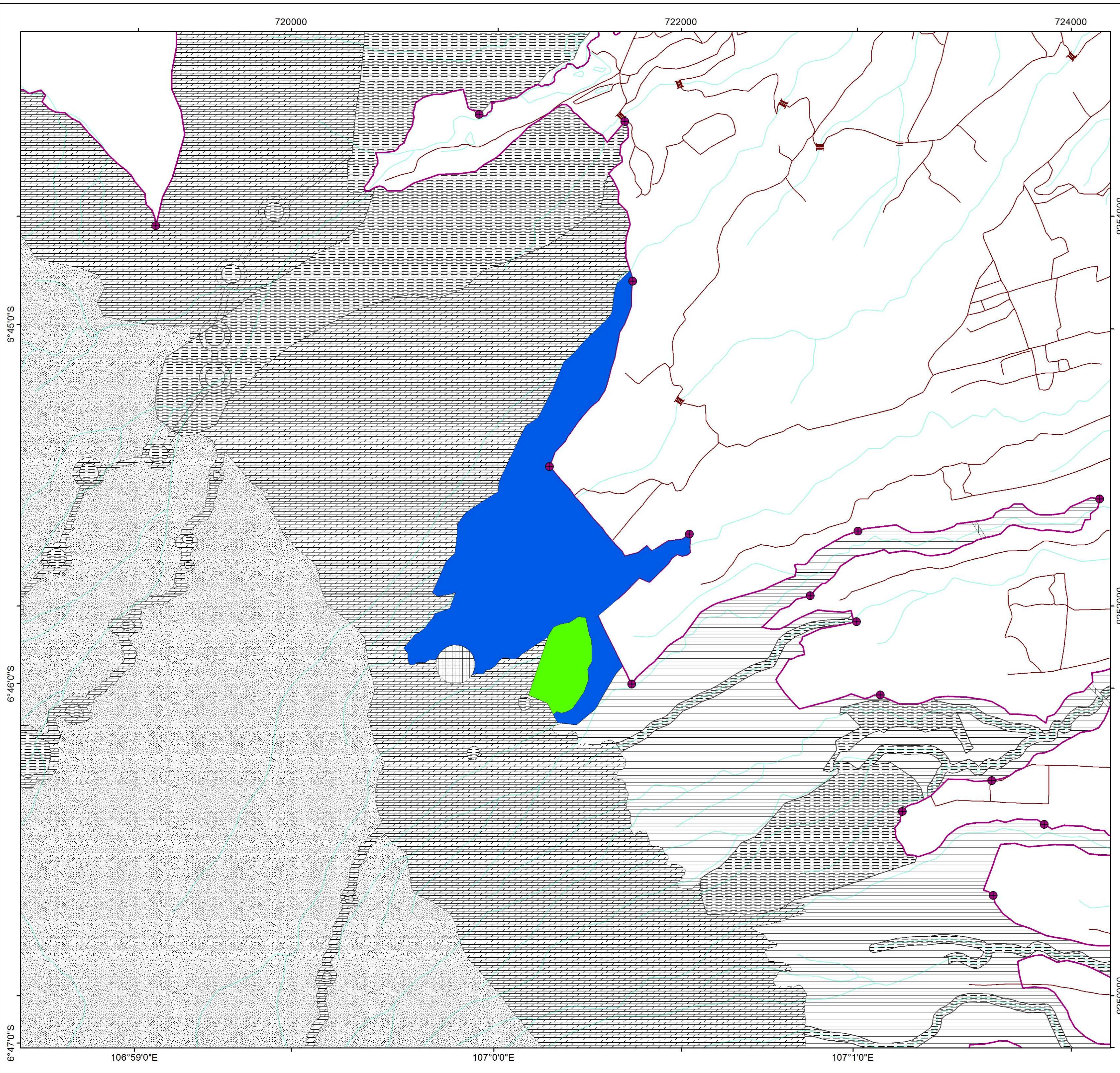
Lampiran Surat Keputusan Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Nomor : SK. 373 /IV-11/BT-4/2015
Tanggal : 30 November 2015

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc NIP. 19631004 199004 1 001	Pembina Utama Muda / IV/c	Direktur PJLHK	Narasumber
2.	Ir. Nurwanto, M.M. NIP. 19581201 198603 1 001	Pembina Tk. I / IV/b	Kasubdit Pemanfaatan Wisata Alam	Moderator

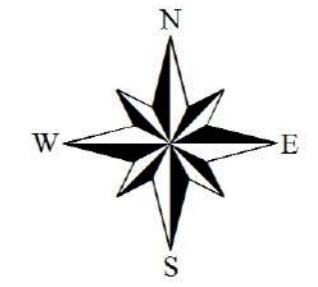
Ditetapkan di : CIBODAS
Pada tanggal : 30 November 2015
KEPALA BALAI BESAR,

Ir. Herry Subagiadi, M.Sc
NIP. 19611115 198703 1 001



**PETA DESAIN TAPAK
PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN GUNUNG PUTRI - CIANJUR
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

SKALA : 1 : 10,000
LUAS : 109,272 Ha



LEGENDA

● Pal Batas Kawasan TNGGP	Ruang Publik (98,554 Ha)
— Jalan	Ruang Usaha (10,718 Ha)
— Sungai	Zona Inti
— Batas Kawasan TNGGP	Zona Rimba
	Zona Pemanfaatan
	Zona Tradisional
	Zona Khusus
	Zona Rehabilitasi

Sumber Peta :
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia 1 : 25.000
 2. Batas Kawasan BBTNGGP - BPKH Wilayah XI Jawa - Madura - 2010
 3. Keputusan Menteri Kehutanan RI No SK.3683/Menhu/VII/KUH/2014, Tanggal 8 Mei 2014
 4. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.P.S.IV-SET/2015, Tanggal 25 Mei 2015
 5. Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

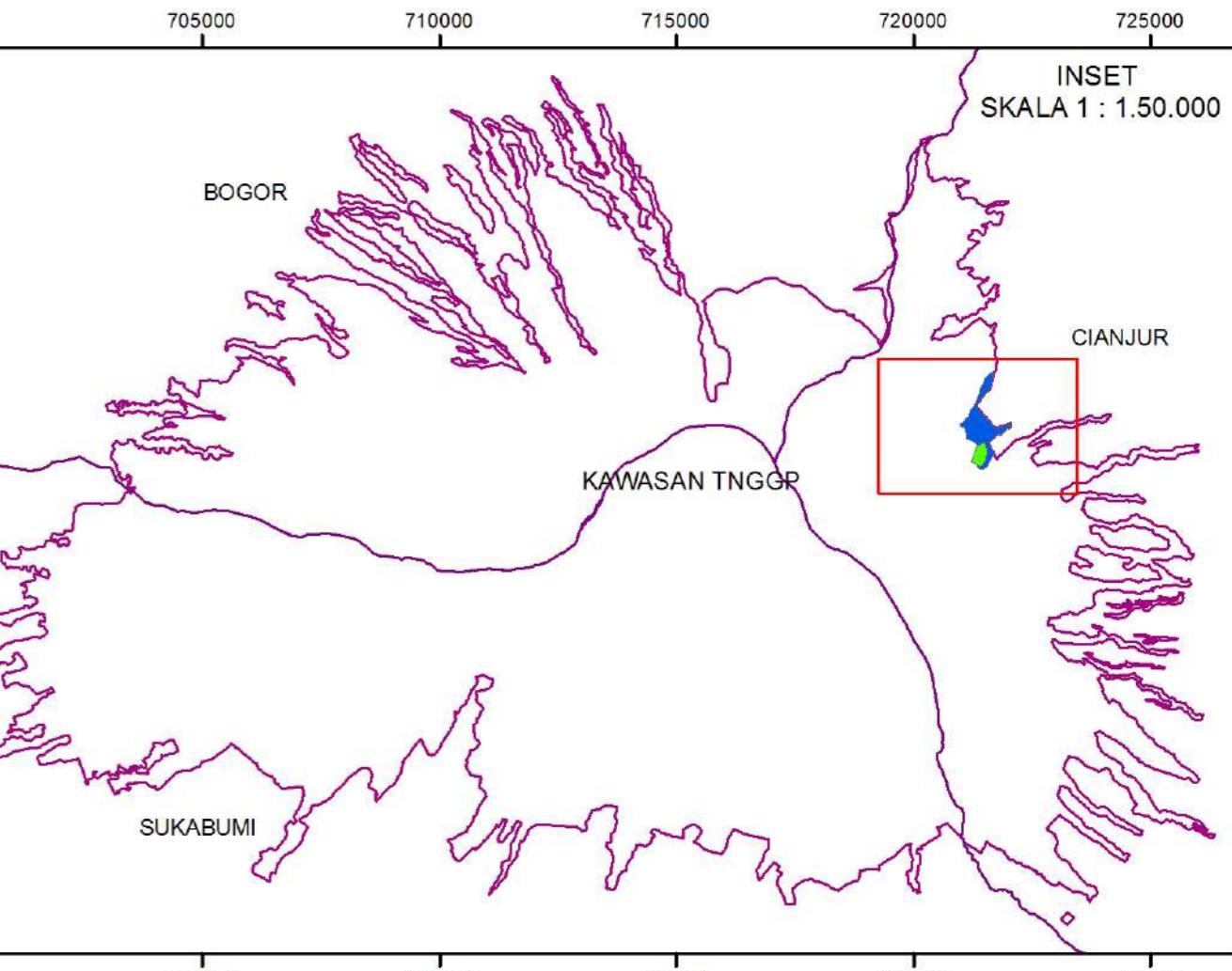
Projeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografic
Datum Horizontal : Datum Geodesi Nasional 1995
(DGN-95) Beracuan pada World Geodetic System (WGS-84)

Disusun di : Cibodas
Pada Tanggal : Oktober 2016
Kepala Balai Besar TNGGP,

Ir. Suyatno Sukandar, M.Sc
NIP.19580801 198304 1 001

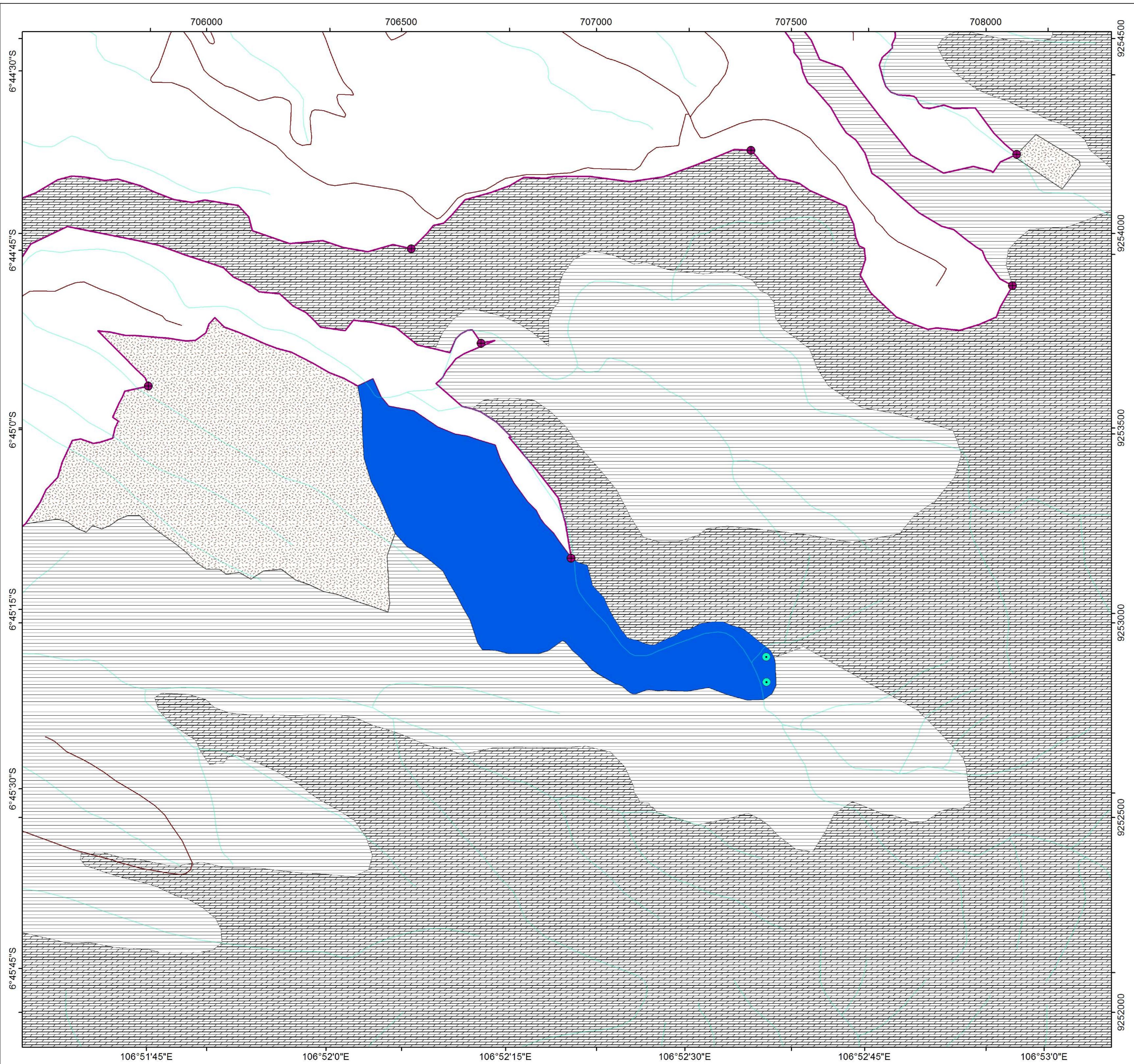
Disusun di : Cibodas
Pada Tanggal : Desember 2015
Tim Penyusun,,

Hidayat Santosa, B.Sc.F
NIP.19620528 198903 1 004



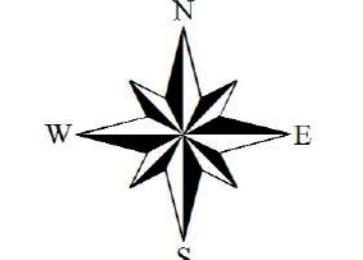
**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

Jalan Raya Cibodas PO BOX 3 Sdl Tlp/Fax (0283) 5127785/19415
e-mail : info@gedepangrango.org website : www.gedepangrango.org
CIPANAS CIANJUR 43253



**PETA DESAIN TAPAK
PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN CURUG CIKARACAK - BOGOR
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

SKALA : 1 : 5,000
LUAS : 28,654 Ha



LEGENDA

- Pal Batas Kawasan TNGGP
- Air Terjun
- Jalan
- Sungai
- Batas Kawasan TNGGP
- Ruang Publik (28,654 Ha)
- Zona Inti
- Zona Rimba
- Zona Pemanfaatan
- Zona Tradisional
- Zona Khusus
- Zona Rehabilitasi

Sumber Peta :
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia 1 : 25.000
 2. Batas Kawasan BBTNGGP - BPKH Wilayah XI Jawa - Madura - 2010
 3. Keputusan Menteri Kehutanan RI No SK.3683/Menhu-VII/KUH/2014, Tanggal 8 Mei 2014
 4. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.P.S/I/V-SET/2015, Tanggal 25 Mei 2015
 5. Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Projeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografic
Datum Horizontal : Datum Geodesi Nasional 1995
(DGN-95) Beracuan pada Word Geodetic System (WGS-84)

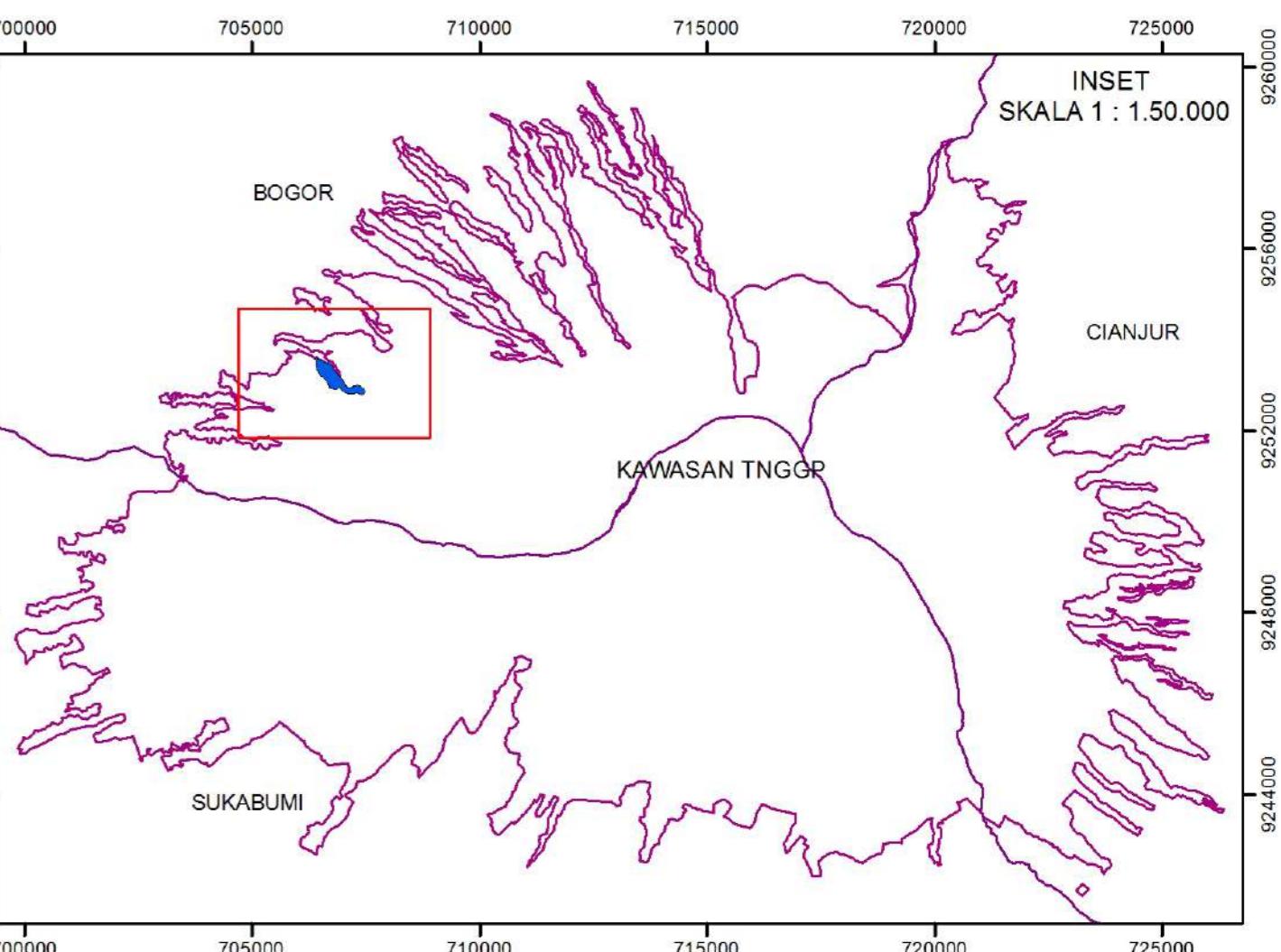
Dinilai : Pada Tanggal : Oktober 2016
Kepala Balai Besar TNGGP,

Ir. Suyatno Sukandar, M.Sc
NIP.19580801 198304 1 001

Disusun di : Cibodas
Pada Tanggal : Desember 2015
Tim Penyusun,,

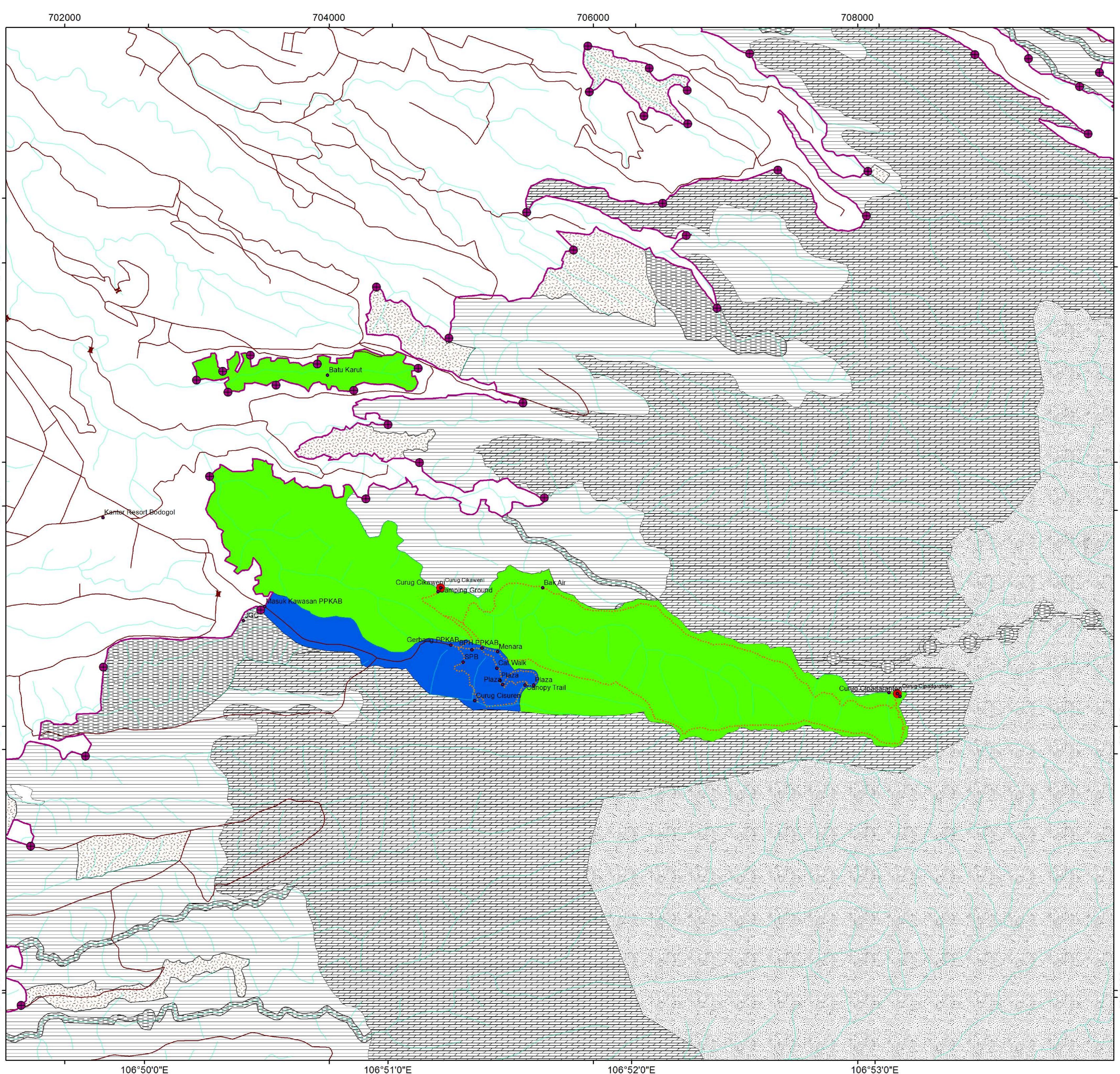
Hidayat Santosa, B.Sc.F
NIP.19620528 198903 1 004

Disahkan di : Bogor
Pada Tanggal : 10 Oktober 2016
Direktur PJLHK,
Ir. Is Mugiono, MM
NIP.19570726 198203 1 001



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

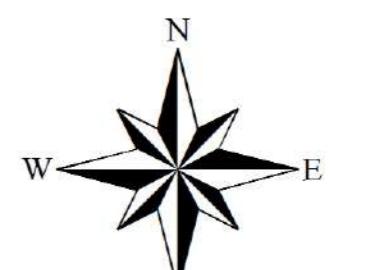
Jalan Raya Cibodas PO BOX 3 Sdl Tlp/Fax (0283) 5127785/19415
e-mail : info@gedepangrango.org website : www.gedepangrango.org
CIPANAS CIANJUR 43253



**PETA DESAIN TAPAK
PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN BODOGOL - BOGOR
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

SKALA : 1 : 15,000

LUAS : 465,107 Ha



LEGENDA

● Pal Basas Kawasan TNGGP	Ruang Publik (60,823 Ha)
— Jalan	Ruang Usaha (404,284 Ha)
····· Jalan Setapak	Zona Inti
— Sungai	Zona Rimba
● Air Terjun	Zona Pemanfaatan
— Batas Kawasan TNGGP	Zona Tradisional
	Zona Rehabilitasi

Sumber Peta :
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia 1 : 25.000
 2. Batas Kawasan BBNTNGGP - BPKH Wilayah XI Jawa - Madura - 2010
 3. Keputusan Menteri Kehutanan RI No SK.3683/Menhut-VII/KUH/2014, Tanggal 8 Mei 2014
 4. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.P.S/I/V-SET/2015, Tanggal 25 Mei 2015
 5. Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Projeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Geografic
 Datum Horizontal : Datum Geodesi Nasional 1995
 (DGN-95) Beracuan pada World Geodetic System (WGS-84)

Dinilai
Pada Tanggal : Oktober 2016
Kepala Balai Besar TNGGP,

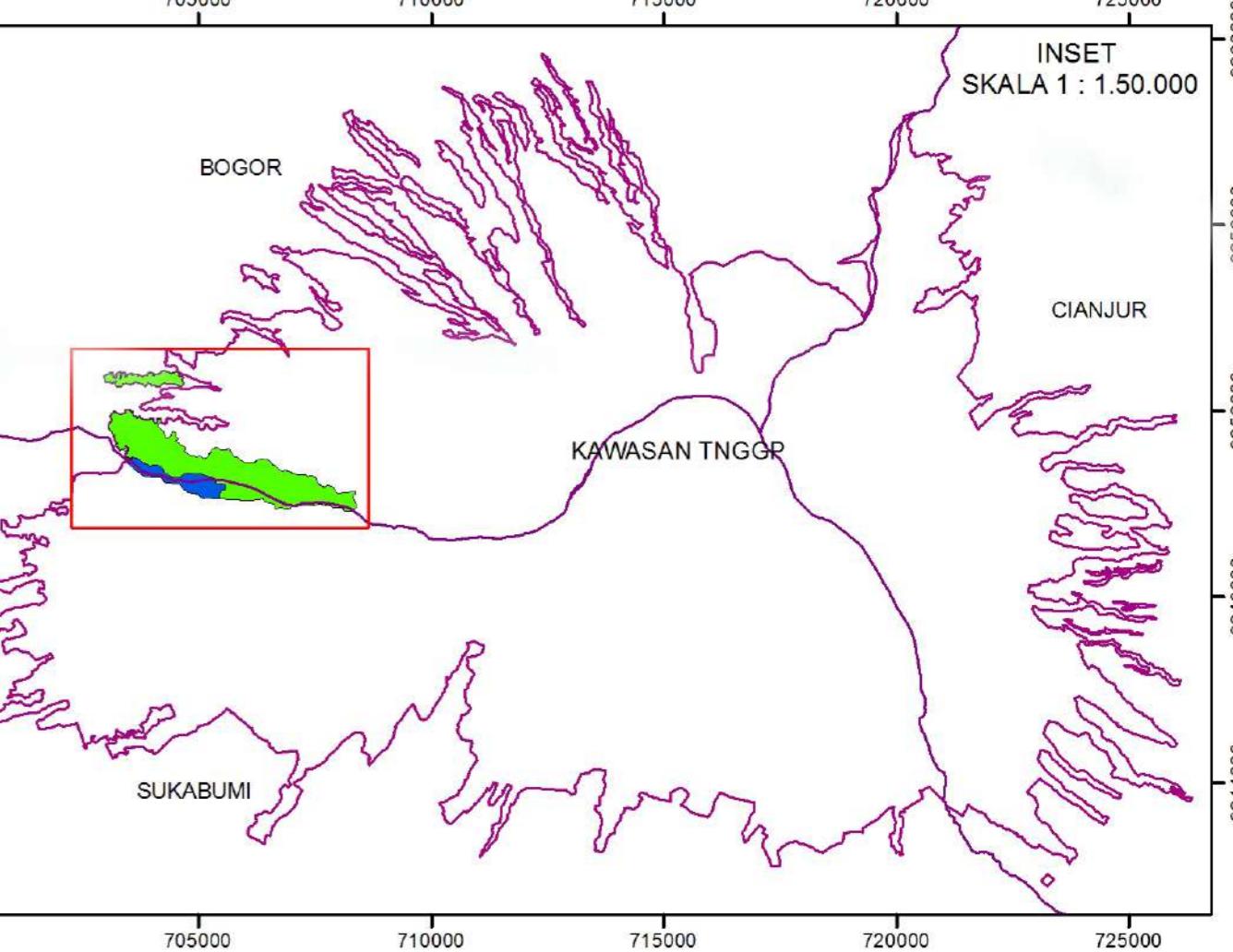
Ir. Suyatno Sukandar, M.Sc
NIP.19580801 198304 1 001

Disusun di : Cibodas
Pada Tanggal : Desember 2015
Tim Penyusun,
Hidayat Santosa, B.Sc.F
NIP.19620528 198903 1 004



Disahkan di : Bogor
Pada Tanggal :
Direktur JLHK

Ir. Is Mugiono, MM
NIP.19570726 198203 1 001



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Jalan Raya Cibodas PO BOX 3 Sdl Tlp/Fax (0283) 5127785/19415
e-mail : info@gedepangrango.org website : www.gedepangrango.org
CIPANAS CIANJUR 43253